

**REPRESENTASI SOSIAL
DALAM NASKAH DRAMA *BEN GO TUN* KARYA SAINI K.M.
(PENDEKATAN MARXISME)**

SKRIPSI



**OLEH:
DEVA NURUL LAILIA
A04218005**

**PROGRAM STUDI SAstra INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deva Nurul Lailia
NIM : A04218005
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 21 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



10000
METERAI
TEMPEL
EBC/0000000946184

Deva Nurul Lailia

LEMBAR PERSETUJUAN

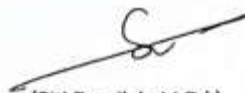
**REPRESENTASI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA BEN GO
TUN KARYA SAINI K.M. PEDEKATAN MARXISME**

Oleh:
Deva Nurul Lailia
A04218005

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas
Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2022

Pembimbing Skripsi 1



(Siti Rumilah, M.Pd.)

NIP.197607122005

Pembimbing Skripsi 2



(Jiphie Gilia Indrayani, M.A.)

NIP.198801162019032007

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

REPRESENTASI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BEN GO TUN* KARYA SAINI K.M. PENDEKATAN MARXISME

Deva Nurul Lailia
A04218005

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 12 Juli 2022.

TIM PENGUJI

Penguji 1



Siti Rumilah, M.Pd.
NIP. 197607122007102005

Penguji 2



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Penguji 3



Guntar Sekti Wijaya, M.A.
NIP. 198605242019031004

Penguji 4



Rizki Endie Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Deva Nurul Lailia

NIM : A04218005

Fakultas/Jurusan: Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia

E-mail address : devanurullailia1203@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**REPRESENTASI SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *BEN GO TUN* KARYA SAINI
K.M PENDEKATAN MARXISME**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Agustus 2022

Penulis

(Deva Nurul Lailia)

ABSTRACT

Lailia, Deva. (2022). Social Representation in the Drama Script of Ben Go Tun by Saini K.M. Marxist approach. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor 1 : Siti Rumilah, M.Pd. Advisor 2: Jiphie Gilia Indrayani, M.A.

This research focuses on social problems and the social function of literature represented in the play Ben Go Tun by Saini K.M. The Ben Go Tun manuscript is not only understood as a literary work that has aesthetic value, furthermore as a phenomenon that represents certain social problems and social functions. Thus, the purpose of this study is to describe social problems and the social functions of literature which are represented in a drama-type discourse.

The theory used in this study is the sociology of literature theory proposed by Karl Marx. This research is a descriptive qualitative research using data analysis methods starting from the analysis of the description of the text, the interpretation of the description of the text, and the explanation of the interpretation of the text, with the focus of the analysis on various words, sentences, and paragraphs that contain the meaning of social representation and the social function of literature.

Based on the analysis carried out, it can be concluded that Ben Go Tun's script raises social representations: problems of poverty, social class discrimination, crime, violation of norms, violence, social stratification, rebellion, verbal insults, education problems, gender issues, social inequality, policy injustice, riots, and collusion. The social functions of literature include politeness advice, sympathy, generosity, mindset and philosophy, criticism media, aspiration media, partiality media, learning media, and implied message media.

Keywords: Ben Go Tun, Saini K.M., Representation, Social Function

ABSTRAK

Lailia, Deva. (2022). Representasi Sosial dalam Naskah Drama Ben Go Tun Karya Saini K.M. Pendekatan Marxisme. Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Siti Rumilah, M.Pd. Pembimbing 2: Jiphie Gilia Indrayani, M.A.

Penelitian ini fokus terhadap masalah sosial dan fungsi sosial sastra yang direpresentasikan dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Naskah *Ben Go Tun* tidak hanya dipahami sebagai sebuah karya sastra yang memiliki nilai estetika saja, lebih jauh sebagai fenomena yang merepresentasikan masalah sosial tertentu dan fungsi sosialnya. Maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah sosial dan fungsi sosial sastra yang direpresentasi dalam sebuah wacana berjenis drama.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Karl Marx. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis data mulai dari analisis deskripsi atas teks, interpretasi atas deskripsi teks, dan eksplanasi atas interpretasi teks, dengan fokus analisisnya pada berbagai kata, kalimat, dan alinea yang mengandung makna representasi sosial dan fungsi sosial sastra.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa naskah *Ben Go Tun* mengangkat representasi sosial: masalah kemiskinan, diskriminasi kelas sosial, kejahatan, pelanggaran norma, kekerasan, stratifikasi sosial, pemberontakan, penghinaan lisan, masalah pendidikan, masalah gender, kesenjangan sosial, ketidakadilan kebijakan, kericuhan, dan kolusi. Fungsi sosial sastra di antaranya sebagai nasihat kesopanan, rasa simpati, kedermawanan, pola pikir dan falsafah, media kritik, media aspirasi, media keberpihakan, media pembelajaran, dan media pesan tersirat.

Kata kunci: Ben Go Tun, Saini K.M., Representasi, Fungsi Sosial

DAFTAR ISI

SAMPUL

DAFTAR ISI	vi
-------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian	5
1.4	Manfaat Penelitian	5
1.5	Penelitian Terdahulu	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Sosiologi Sastra	17
2.2	Sosiologi Sastra Perspektif Karl Mark	17
2.2.1	Tahapan Terbentuknya Masyarakat	17
2.2.2	Manusia Sebagai Medan Pertarungan Kepentingan Ekonomi	18
2.2.3	Capitalist Class Karl Marx	19
2.3	Representasi Sosial	20
2.4	Fungsi Sosial Sastra	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian	24
3.2	Pengumpulan Data	25
3.2.1	Data Penelitian	26
3.2.2	Sumber Data Penelitian	26
3.2.3	Teknik Pengumpulan Data	27
3.3	Analisis Data	28

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Bentuk Representasi Sosial	30
-----	----------------------------------	----

4.1.1	Masalah Kemiskinan	30
4.1.2	Diskriminasi Kelas Sosial	32
4.1.3	Tindakan Kejahatan Sosial	34
4.1.4	Pelanggaran Norma Sosial	36
4.1.5	Masalah Kekerasan	38
4.1.6	Masalah Stratifikasi Sosial	41
4.1.7	Tindakan Adanya Pemberontakan	42
4.1.8	Tindakan Penghinaan Lisan	44
4.1.9	Permasalahan Pendidikan	46
4.1.10	Permasalahan Gender	47
4.1.11	Ketimpangan dan Kesenjangan Sosial	49
4.1.12	Ketidakadilan Kebijakan	51
4.1.13	Kericuhan Masyarakat	54
4.1.14	Maraknya Kolusi	55
4.2	Bentuk Fungsi Sosial Sastra	57
4.2.1	Nasihat Kedermawanan	57
4.2.2	Rasa Simpati	59
4.2.3	Pelanggaran Kesopanan	60
4.2.4	Sastra sebagai Pola Pikir dan Falsafah	61
4.2.5	Media Kritik dengan Indah	63
4.2.6	Media Aspirasi	65
4.2.7	Media Pembelajaran	67
4.2.8	Media Keberpihakan	69
4.2.9	Media Pengungkapan Edukatif Kepercayaan Agama	70
4.2.10	Media Pesan Tersirat	73

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	75
5.2	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil keindahan yang diciptakan oleh manusia yang bernilai tinggi. Hasil karya manusia tersebut didasarkan pada pemikiran yang jernih dan berdasarkan hati. Istilah lain dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan karya yang mengungkapkan relitas kehidupan yang berada dalam masyarakat yang dituangkan secara kiasan (Emzir dan Rohman, 2015:254). Karya sastra merupakan pemaparan pola pikir dari manusia yang mempunyai makna. Makna tersebut dapat berupa makna tersirat dan makna tersurat.

Pada dasarnya sebuah karya sastra mengungkapkan konflik manusia antarmanusia, tentang perjalanan hidup, makna kehidupan, dan kenyataan sosial. Karya sastra bertema sosial mengungkapkan masalah sosial yang dialami manusia, menggambarkan penderitaan, kebencian, ketidakadilan, kejahatan, dan segala masalah yang dialami manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Wellek & Warren, 1962:98). Penjelasan di atas dapat diketahui sastra menyajikan tentang kehidupan, dan kehidupan berlatar belakang dari kenyataan sosial. Sastra berjalan dengan fakta yang ada, dalam dunia nyata karya sastra merupakan realitas sosial yang mengalami pengolahan oleh pengarang. Dapat dijelaskan bahwa karya sastra bukan hanya berisi curahan perasaan ataupun hanya berisi imajinasi pengarang saja. Karya sastra juga berisi mengenai berbagai masalah dalam cerminan kehidupan.

William Hoynes dan David Croteau (Selly, dkk, 2010:2) menjelaskan bahwa representasi merupakan hasil dari bentuk proses tertentu. Representasi melibatkan bagaimana bentuk budaya dalam suatu identitas yang dapat disajikan dalam bentuk teks ataupun dapat disajikan dalam bentuk konstruksi melalui proses produksi. Melalui penjelasan di atas dapat dipahami bahwa representasi merujuk pada berbagai bentuk hasil konstruksi terutama media karya sastra. Bentuk representasi dalam karya sastra terdapat dalam segala aspek kenyataan di antaranya masyarakat, peristiwa, agama, hingga identitas budaya. Namun, representasi bukan bentuk realitas aslinya karena representasi dipandang sebagai bentuk atau cara membentuk versi aslinya dengan cara dan teknik tertentu untuk lebih mudah diresepsi oleh masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat bergantung kepada media lain untuk meresepsi atau memaknai hal yang tidak mereka mengerti atau di luar jangkauan mereka. Maka, representasi menjadi hal yang menarik dipahami untuk menunjukkan sisi realita di dalamnya.

Salah satu media yang tidak terpisahkan dari proses representasi adalah karya sastra khususnya naskah drama. Tujuan pengarang yaitu untuk menampilkan gagasan atau makna melalui karyanya. Cerita di dalam drama mempunyai kenikmatan tersendiri bagi penikmatnya (Aminuddin, 2011:66). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan drama menjadi bagian dari representasi yang memberikan gambaran terhadap masyarakat mengenai suatu yang dapat dilihat dan dipresepsi. Seperti halnya dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Dalam ceritanya merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Representasi dalam naskah drama *Ben Go Tun* mencakup hubungan antarmasyarakat, antara manusia satu dengan

lainnya, dan antara peristiwa batin seseorang. Peristiwa tersebut yang sering dijadikan sebagai bahan sastra yang bertema sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia ataupun manusia dengan kelompok masyarakat.

Uraian di atas dapat disimpulkan adanya hubungan yang erat antara naskah drama *Ben Go Tun* dan masyarakat, sebuah naskah yang merespon bentuk nyata yang dialami masyarakat pada umumnya seperti kemiskinan, kriminalitas, ketimpangan sosial, kekerasan, dan lain-lainnya. Bentuk dari isi naskah drama tersebut bertujuan untuk mengekspresikan apa yang terjadi dalam masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Sastra dan masyarakat mempunyai hubungan dalam kurun dan situasi sosial yang sama. Sastra merupakan ekspresi yang terlihat dari masyarakat. Sastra tidak jauh berbeda dengan drama yang dijadikan sebagai ekspresi manusia (Endraswara, 2011:55). Sebuah karya sastra akan dapat tersampaikan dan dinikmati oleh masyarakat dari kalangan manapun, karya sastra dengan representasi sosial lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan fungsi utama karya sastra yaitu menghibur serta dapat bermanfaat bagi siapapun pembacanya.

Saini K.M merupakan sastrawan yang banyak menulis tema sosial dalam karyanya, di antaranya yaitu *Nyanyian Tanah Air*, *Protes Sosial dalam Sastra*, *Rumah Cermin*, *Amat Jaga*, *Sepuluh Orang Utusan*, dan lain-lainnya. Salah satu karyanya yaitu *Ben Go Tun*. *Ben Go Tun* merupakan karya sastra lama yang ditulis dalam bentuk naskah drama. Alasan penulis memilih naskah *Ben Go Tun* dijadikan sebagai objek penelitian karena naskah ini mempunyai keunikan tersendiri, naskah *Ben Go Tun* mempunyai pola yang sangat unik sehingga setiap tokoh yang

diceritakan dalam drama terlihat mempunyai pesan yang ingin disampaikan pada pembaca.

Kedua, naskah drama Saini K.M. mempunyai bentuk tersendiri yang tidak diketahui oleh banyak pembaca, dalam naskah *Ben Go Tun* terlihat mempunyai tema humor fantasi dan mengandung pesan di dalamnya. Naskah *Ben Go Tun* banyak berisi realisme sosial dan fungsi sosial yang terdapat dalam suatu karya sastra, khususnya naskah drama. Titik fokus akan diperhatikan pada hubungan-hubungan dan pola interaksi, yaitu bagaimana pola dalam cerita dapat berkembang, bagaimana dapat dipertahankan antara interaksi individu satu dengan lainnya (Damsar, 2015:8). Pemaparan tersebut dijadikan sebagai acuan penelitian yang bersumber dari masyarakat yang berada dalam sebuah karya sastra.

Interaksi individu satu dengan lainnya dapat terlihat dari penokohan, setting, alur, dan peran utama tokoh yang ditulis Saini K.M. alur dan setting yang sederhana membuat penulis memilih naskah *Ben Go Tun* sebagai objek penelitiannya. Selain itu, watak antartokoh yang sangat beragam, menjadikan naskah *Ben Go Tun* mempunyai banyak filosofi di dalamnya. Keempat, sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M baik dari segi sosial maupun lainnya, maka hal tersebut menjadi acuan penting untuk dikaji. Alasan tersebut dijadikan dorongan penulis untuk meneliti representasi sosial dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan di antaranya :

1.2.1 Bagaimana bentuk representasi sosial dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M ?

1.2.2 Bagaimana fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan bentuk untuk mengetahui aktivitas yang berada dalam penelitian, sehingga tujuan penelitian perlu dirumuskan secara jelas. Masalah yang diteliti perlu menggunakan acuan pokok sebagai tujuan penelitian. Dengan hal tersebut, maka penelitian akan terarah dan sampai pada pemecahan rumusan masalah. Berikut ini tujuan yang ingin dicapai :

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk representasi sosial dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah *Ben Go Tun* karya Saini K.M.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah mempunyai tujuan memberikan manfaat kepada pembaca, secara teoritis dan praktis, Berikut manfaat dalam penelitian ini :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tentang representasi sosial dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru untuk mengetahui fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi pembaca ataupun masyarakat khususnya dalam bidang sastra, dapat memperoleh wawasan mengenai karya sastra sebagai media ungkapan dengan tujuan mengeluarkan beberapa ide, pesan, atau kritikan dengan menggunakan representasi sosial yang berada dalam masyarakat.

Manfaat praktis bagi instansi di dalam naungan universitas, dapat bermanfaat untuk memperoleh ilmu baru keterampilan dan ketelitian saat menelaah sebuah karya sastra, bagi fakultas hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan memahami sosiologi sastra dan digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian dalam lingkup sastra. Manfaat praktis bagi program studi dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi mahasiswa sastra Indonesia dan dapat dijadikan gambaran penelitian.

1.5. Penelitian Terdahulu

Tinjauan studi terdahulu sebelumnya, diambil dari beberapa penelitian yang menggunakan teori yang sama yaitu marxisme.

Pertama, jurnal yang berjudul Pertentangan kelas dalam cerpen *Kuda Itu Seperti Manusia Juga* karya Kuntowijoyo: Analisis sosiologi sastra marxis (Dan & Indonesia, 2020). Jurnal itu ditulis oleh Afnanee Panae dan Islahuddin, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro, Semarang. Jurnal ini terbit pada 27 Oktober 2020. Jurnal tersebut menggunakan teori Marxisme Karl Marx. Analisis penelitian tersebut mendeskripsikan pertentangan kelas atas dan kelas bawah dengan pendekatan Marxisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan.

Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu adanya representasi kelas borjuis, adanya bentuk eksploitasi, adanya kesadaran kelas yang tereksplorasi, dan pertentangan kelas yang disebabkan kapitalisme marxis. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah cerpen *Kuda Itu Seperti Manusia*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah kelas sosial dalam cerpen *Kuda Itu Seperti Manusia*, sedangkan fokus penelitian ini

adalah representasi sosial dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Ben Go Tun*.

Kedua, jurnal yang berjudul “Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma. Jurnal tersebut ditulis oleh Syekhfani Alif Akbar, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga Surabaya. Jurnal tersebut menggunakan teori Marxisme Karl Marx (Akbar, 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan data kepustakaan dengan tujuan menemukan makna teks. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya kritik sosial, kritik atas rezim orde baru, kritik terhadap pembunuhan, kekerasan, penculikan, dan penembakan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah “Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius*” sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah kesenjangan sosial dan kritik sosial pada masyarakat dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*, sedangkan fokus penelitian ini adalah representasi sosial dan fungsi sosial sastra dalam naskah Drama *Ben Go Tun*.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Teori Kelas Karl Marx dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)”. Jurnal itu ditulis oleh Muhammad

Habib Syafaat, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menempuh pendidikan di Universitas Surabaya. Jurnal ini terbit pada tahun 2017. Jurnal tersebut menggunakan teori marxisme Karl Marx. Analisis penelitian tersebut mendeskripsikan konflik sosial dan alienasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu adanya konflik sosial dan alienasi terhadap pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah, dalam jurnal ini juga dijelaskan akibat dari pertentangan tersebut yang memicu adanya konflik sosial.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah novel *Entrok*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah konflik sosial dan alienasi dalam novel *Entrok*, sedangkan fokus penelitian ini adalah representasi sosial dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Ben Go Tun*.

Keempat, jurnal yang berjudul “Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia Tahun 70-an; Sebuah Pembacaan New Historicism Karya Saini K.M.”. Sebuah kajian yang dipisahkan dari aspek yang berada di luar karya. Jurnal tersebut ditulis oleh Lina Meilinawati Rahayu, mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran (Rahayu, dkk, 2009:3). Jurnal tersebut menggunakan teori dari Barry

mengenai pendekatan *new historicism* yang merupakan pendekatan kritik sastra yang menekankan antara teks dengan karya sastra dengan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan hipotesis variabel atau tanpa menggunakan data statistik, dan hanya berupa data-data tertulis. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah naskah drama yang berjudul *Topeng* karya Ikranagara, sedangkan sumber penelitian ini adalah naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Objek pada penelitian sebelumnya menggunakan dua karya sastra, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan satu karya sastra yaitu naskah drama yang berjudul *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Fokus penelitian sebelumnya adalah mengungkap identitas keindonesiaan dalam drama tahun 70-an dan mengungkap kenyataan-kenyataan sejarah yang direpresentasikan dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. dan naskah drama *Topeng* karya Ikranagara. Deskripsi identitas keindonesiaan pada penelitian sebelumnya berupa ketimpangan sosial yang menjadi masalah utama dalam konflik di setiap bagian naskah. Berbeda dengan fokus penelitian ini yaitu gambaran sosial yang terdapat pada masyarakat saat ini, bukan pada masyarakat sosial tahun 70-an.

Kelima, jurnal yang berjudul “Analisis Naskah Lakon *Ben Go Tun*”: Sebuah Pendekatan Strukturalisme. Jurnal itu ditulis oleh Yana S. Atmawiharja pada tahun 2019. Jurnal tersebut menggunakan teori strukturalisme untuk

mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam naskah drama *Ben Go Tun*, dan mengetahui analisis lakon dan cerita yang disampaikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengelompokan teks yang mempunyai unsur perwatakan dan diidentifikasi ke dalam bentuk pemaknaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu metode penelitian mempunyai kesamaan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu menggunakan naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan atau teori yang digunakan penelitian sebelumnya adalah teori strukturalisme yang mendeskripsikan unsur intrinsik dengan pembahasan (tema, plot/alur, latar, penokohan, struktur dramatik, tipe tokoh, dan amanat), sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi dengan pendekatan marxisme yang mendeskripsikan fakta sosial dan masalah sosial yang berada dalam masyarakat saat ini. Fokus penelitian sebelumnya yaitu berusaha mengungkap masalah sosial yang diperlihatkan melalui watak antartokoh dan unsur intrinsik lainnya, termasuk struktur dramatik yang berhasil mengungkapkan kesatuan peristiwa dalam naskah *Ben Go Tun* sehingga dapat lebih langsung memahami pikiran pengarang dalam alur cerita. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu mengungkapkan fakta sosial dan masalah sosial melalui seluruh alur cerita, tidak hanya berfokus pada watak antar tokoh seperti penelitian sebelumnya.

Keenam, Skripsi yang berjudul “Diskriminasi Kelas Sosial Pada Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” pendekatan marxisme (Khalifah,

2019). Skripsi itu ditulis oleh Nining Ferdiyanti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Mataram. Skripsi ini terbit pada tahun 2019. Skripsi tersebut menggunakan teori marxisme Karl Marx. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Analisis penelitian tersebut mendeskripsikan faktor dan bentuk yang memengaruhi diskriminasi pada kelas dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah novel *Gadis Pantai* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi antara kelas atas dan kelas bawah, antara tokoh priyayi dan gadis pantai di dalam novel *Gadis Pantai*, sedangkan fokus penelitian ini adalah bentuk representasi sosial secara keseluruhan, dan tidak hanya menyangkut faktor yang memengaruhi terjadinya diskriminasi, tetapi mendeskripsikan mengenai bentuk diskriminasi itu sendiri seperti kekuasaan, eksploitasi, kekerasan, ketimpangan sosial, dan lain-lainnya dalam naskah drama *Ben Go Tun*.

Ketujuh, skripsi yang berjudul “Kritikan Terhadap Ideologi Marxisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer” (Intama, 2020:24).

Skripsi itu ditulis oleh Sri Intama, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat Islam, menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini terbit pada tahun 2010. Skripsi tersebut menggunakan teori marxisme Karl Marx. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Analisis penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana pandangan Islam terhadap ideologi marxisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah novel *Bumi Manusia* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah membahas ideologi marxisme tentang kelas atas dan kelas bawah, lalu membahas beberapa penindasan yang dilakukan oleh golongan masyarakat tertentu seperti bangsa Eropa yang melakukan penindasan terhadap kaum pribumi. Fokus penelitian ini yaitu membahas ideologi marxisme tentang masalah sosial dan mendeskripsikan tentang perjuangan antarkelas. Penelitian ini membicarakan situasi masyarakat dengan keinginan memperoleh keuntungan pribadi, misalnya keuntungan ingin cepat kaya dengan cara melakukan berbagai cara termasuk penipuan.

Kedelapan, jurnal yang berjudul “Pertentangan Kelas dalam Novel *Rima-Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa” (Yusria, dkk, 2018:4). Sebuah pendekatan sosiologi sastra. Jurnal itu ditulis oleh Yusria Pada tahun 2018. Jurnal tersebut menggunakan teori Sosiologi Sastra Marxis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengelompokan teks yang mempunyai unsur perwatakan dan diidentifikasi ke dalam bentuk pemaknaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah novel *Tiga Jiwa* sedangkan sumber penelitian dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah membahas bentuk-bentuk pertentangan kelas, kedua membahas faktor terjadinya pertentangan kelas yang dihubungkan dengan teori kapitalis yang memandang yang terpenting dalam dunia ini yaitu materi. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk pertentangan kelas dalam masyarakat tidak dideskripsikan dengan faktor pendorongnya. Analisis berikutnya peneliti akan menjelaskan fungsi atau makna dalam setiap alur kejadian di dalam naskah drama *Ben Go Tun*.

Kesembilan, jurnal yang berjudul “Dinamika Ideologi Karman dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari”. Pendekatan Sosiologi Sastra. Jurnal itu ditulis oleh Abdul Basid pada tahun 2018. Jurnal tersebut menggunakan teori Sosiologi Sastra Marxis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan

penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah novel *Kubah* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*. Fokus penelitian sebelumnya adalah membahas konseptualisasi ideologi yang terjadi di dalam novel *Kubah* di antaranya analisis struktur kelas sosial, identifikasi kelas sosial, dan penyebab serta dampak ideologis tokoh Karman dalam masyarakat Pegaten di dalam novel *Kubah*. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah sosial yang terjadi antara kelas sosial dan direpresentasikan dalam hubungan yang saling berkaitan.

Kesepuluh, jurnal yang berjudul “Pertentangan Kelas dalam Drama *Marsinah : Nyanyian Dari Bawah Tanah*” Karya Ratna Sarumpaet”. Jurnal itu ditulis oleh Gabriela Melati Putri (Putri, 2015) pada tahun 2015. Jurnal tersebut menggunakan teori sosiologi sastra marxis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti sama-sama menggunakan teori marxisme. Jenis dan metode penelitian mempunyai kesamaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitian sebelumnya adalah naskah drama *Marsinah* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan naskah drama *Ben Go Tun*.

Fokus penelitian sebelumnya adalah membahas pertentangan kelas pada masa orde baru, dengan adanya korupsi dan kolusi. Selain itu hasil analisis pada

penelitian sebelumnya terdapat pertentangan kelas terhadap pendidikan, penguasa pabrik dengan karyawan pabrik, pemerintah dengan penegak hukum, dan pemerintah dengan rakyat kecil. Penelitian ini tidak hanya membahas antara kelompok satu dengan kelompok lain, melainkan membahas tentang antarindividu dalam peran tokoh. Jika penelitian sebelumnya mendeskripsikan antara kelas atas dan kelas bawah dari golongan penguasa pabrik dan buruh pabrik. Maka dalam penelitian ini membahas secara menyeluruh dari peran antartokoh, membahas peran antara mahasiswa dengan penegak hukum, pemilik warung dengan penjahit, pengamen dengan masyarakat, dan lain-lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan bentuk-bentuk persoalan-persoalan yang dialami dalam suatu masyarakat dengan maksud menafsirkan makna atau kenyataan pada kehidupan dalam lingkup kemasyarakatan. Telaah yang dilakukan dalam bidang sosiologi antara lain norma-norma, kelompok antarsosial, kasta masyarakat, proses terbentuknya sosial, lembaga sosial, kebudayaan dan perwujudannya, serta perubahan sosial (Soekanto, 1982:367).

Sedangkan perbedaan keduanya yaitu sosiologi merupakan bentuk analisis secara ilmiah dan objektif, sedangkan sebuah karya sastra menyusun sebuah kehidupan dari sosiologi itu sendiri yaitu bentuk kehidupan sosial. Sosiologi menunjukkan gambaran manusia di dalam lingkup kehidupan seperti manusia di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya kesamaan objek antara karya sastra dan sosiologi menjadi tujuan adanya sebuah karya sastra yang berjenis sosiologi sastra.

2.2 Sosiologi Sastra Perspektif (Karl Marx)

2.2.1 Tahapan Terbentuknya Masyarakat Menurut Marx

Marxisme merupakan aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx. Teori marxisme berisi tentang ekonomi, masyarakat, dan revolusi sosial yang berada dalam masyarakat (Faruk, 2016 : 27). Tahapan

terbentuknya masyarakat menurut Marx pertama *tribalisme* (kesukuan), kedua *komunalisme* (cara hidup komunal), ketiga evolusi kapitalisme yaitu pemilik modal memonopoli sumber-sumber produksi, pemilik modal diartikan sebagai kaum kelas atas sedangkan sumber produksi diartikan sebagai kaum kelas bawah. Keempat sosialisme yaitu kapitalisme yang mengalami proses desolusi, menggerakkan masyarakat pada tujuan utamanya yaitu terciptanya negara sosialis. Istilah lain sosialisme yaitu rangkaian sistem ekonomi di masyarakat atas kepemilikan sosial antara pemilik modal dengan alat-alat produksi. Kepemilikan sosial dapat berupa kepemilikan ekonomi, jabatan, negara, dan lain-lainnya.

2.2.2 Manusia Sebagai Medan Pertarungan Kepentingan Ekonomi

Marx menjelaskan perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi ekonomi kehidupan manusia itu sendiri. Kesadaran kebutuhan material mendahului kesadaran manusia. Menurut Marx, tujuan utama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Pergulatan tersebut membawa manusia berhadapan langsung dengan alam sebagai tempat tinggalnya yang ditunjukkan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan. Alam sebagai tempat pemenuhan kebutuhan manusia oleh karena itu manusia dituntut untuk bertransformasi atau melakukan usaha-usaha dengan berhubungan dengan manusia lain (Faruk, 2016 : 25).

Penjelasan di atas dapat dijelaskan hubungan keduanya disebut kelas sosial, kelas sosial dijelaskan oleh Marx yaitu kelompok sosial berdasarkan

kepemilikan kekuasaan. Kelompok kelas sosial dibedakan menjadi dua, yaitu kelas sosial yang menguasai lingkungan (Borjuis) dan kelas sosial yang hanya menguasai sebagian kecil lingkungan (proletar). Karena pada dasarnya manusia bersifat serakah dan kebutuhan manusia yang terus bertambah, sedangkan sumber kebutuhan manusia terbatas maka hubungan antar kelas sosial tersebut bersifat antagonis. Keduanya menimbulkan masalah baru seperti hukum, agama, politik, kekuasaan, dan sebagainya. Kelas sosial yang berkuasa ingin mempertahankan kepentingannya, dan kelas sosial bawah ingin mendekatkan kepentingan berlebih.

2.2.3 Capitalist Class Marxisme

Marx mencontohkan teori Capitalist Class dengan istilah nilai pasar komoditi ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang menghasilkan produksi tersebut. Gagasan tersebut dikenal dengan istilah “*Surplus Value*” yang artinya teori nilai lebih (Magnis, 2001:181). Secara istilah teori ini menjelaskan tentang ketidakseimbangan antara tenaga kerja dan pemilik usaha. Karl Marx beranggapan bahwa dengan adanya kapitalisme mengakibatkan rusaknya hubungan antara manusia dan masyarakat di bumi. Hal itu disebabkan adanya eksploitasi manusia dengan tujuan memperkaya diri sendiri.

Masa kapitalisme merupakan masa dimana sebagian pemilik modal memonopoli sumber-sumber produksi. Pemilik modal digambarkan dengan masyarakat yang mempunyai banyak kewenangan di dalam masyarakat, dan

pihak yang memiliki posisi tawar menawar yang relatif tinggi dibandingkan dengan kaum yang tidak memiliki kewenangan tinggi. Sumber-sumber produksi digambarkan dengan orang yang tidak mempunyai kewenangan tinggi dan tidak mempunyai jabatan di dalam masyarakat. Masa ini, sumber-sumber produksi tidak mempunyai sama sekali posisi tawar-menawar terhadap para pemilik modal. Hal tersebut menyebabkan terjadinya masalah eksploitasi yang terjadi dalam suatu kelas yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

2.3 Representasi Sosial

Representasi sosial pandangan Georg Lukacs mendukung pemikiran Marx. Pembahasan yang dijadikan landasan Lukacs ialah jika ingin memahami suatu kelas maka diharuskan memandang masyarakat secara keseluruhan, maka setiap kelas akan memperoleh pengetahuan. Dalam menciptakan suatu karya, sastrawan bermeditasi memikirkan objek di sekitarnya. Seorang sastrawan mempunyai peran tanggung jawab atas kemanusiaan dari segala aspek. Pemahaman di atas dapat diartikan bahwa representasi sosial ialah teori yang didapatkan dari renungan serta interaksi dengan yang ada di alam seperti masyarakat sebagai objek penelitiannya.

Berhubungan dengan teori Marx, Lukacs juga berpendapat bahwa representasi sosial tidak jauh dari pembagian kelas sosial. Sebuah masyarakat mempunyai pembagian kelas borjuis dan proletar, kelas atas dan kelas bawah. Lukacs berpendapat bahwa sebuah karya sastra merupakan perjuangan kelas sosial. Karya sastra mempunyai sifat keberpihakan terhadap suatu golongan, tidak ada

karya sastra yang bersifat tidak tendensius. Oleh karena itu sebuah karya sastra dapat dilihat dari tiga bagian di antaranya sastra sebagai media evolusi, sastra dapat dijadikan cerminan kelas sosial, dan sastra sebagai perjuangan kelas yang berada dalam masyarakat.

2.4 Fungsi Sosial Sastra

Karya sastra sebagai fungsi sosial yang berada dalam lingkup lingkungan masyarakat dijadikan sebagai perombak atau kritik terhadap permasalahan yang berada dalam lingkup sosial itu sendiri. Oleh sebab itu suatu karya sastra selain berfungsi sebagai media hiburan, karya sastra banyak memiliki pesan atau pelajaran yang dikemas dalam media hiburan dengan sangat indah.

Berdasarkan bukunya *A Glossary of Literature Term* (Suwardi, 2012 : 144). Abrams memaparkan bahwa fungsi sosial sastra mempunyai 3 hal yang perlu diperhatikan di antaranya yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Karya sastra dipahami dari lingkungan atau budaya yang telah menghasilkannya. Fungsi sastra dapat dipahami jika memahami karya sastra seluas-luasnya.
2. Karyanya dapat merefleksikan dengan kondisi sosial yang sedang dialami dalam suatu bentuk kehidupan.
3. Pembaca

Pembaca merupakan salah satu kunci yang dijelaskan dalam fungsi sosial sastra, pembaca dalam konteks sebagai tujuan utama dari munculnya

sebuah karya sastra, karya sastra tersebut ditujukan sepenuhnya untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Karya sastra lahir ditulis dengan tujuan utama tersampaikan kepada pembaca, adanya karya sastra dan pembaca mempunyai hubungan yang sama. Oleh sebab itu adanya peran pembaca menjadi bentuk adanya fungsi sosial sastra.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peran pembaca akan muncul sebuah bentuk kritik sosial yang dapat dilakukan dalam kehidupan nyata, dengan membaca sebuah karya sastra seorang akan memiliki keterbukaan pikiran dan cenderung akan terpengaruh apa yang telah penulis tulis pada karya sastranya. Misalnya dalam era penjajahan Belanda, Jepang serta pada era Orde Baru, akan ada sebuah karya sastra yang isinya memuat tujuan mengkritik kerja pemerintahan, karya sastra dijadikan sebagai bentuk alternatif menyampaikan aspirasi kehidupan yang dialami oleh masyarakat kala itu. Tujuan munculnya beberapa tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial sastra dapat dijadikan sebagai pengkritik terhadap kebijakan dalam berkehidupan.

Jika fungsi sastra dapat dijadikan sebagai media kritik dari masyarakat, maka karya sastra sesungguhnya memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial karya sastra dapat ditunjukkan dengan cara memberikan bentuk tanggapan terhadap kekuasaan yang dilakukan pemimpin. Tanggapan dari karya sastra yang ditujukan langsung dari para pemimpin

yang tidak bersungguh-sungguh menjalankan tugasnya dan tidak berpihak kepada rakyat.

Pesan-pesan tersebut dapat disampaikan melalui sebuah karya sastra yang bertujuan sebagai peringatan terhadap seseorang yang telah bertindak semena-mena dan tidak berpihak ataupun menyalahgunakan jabatan kepada rakyat. Fungsi sosial sastra berperan sebagai bahan agar dapat memberikan kesadaran terhadap individu manusia yang telah menyalahgunakan kekuasaan dalam masyarakat dan dapat menjadi cerminan untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan dapat bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri maupun orang banyak atau dalam lingkup sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

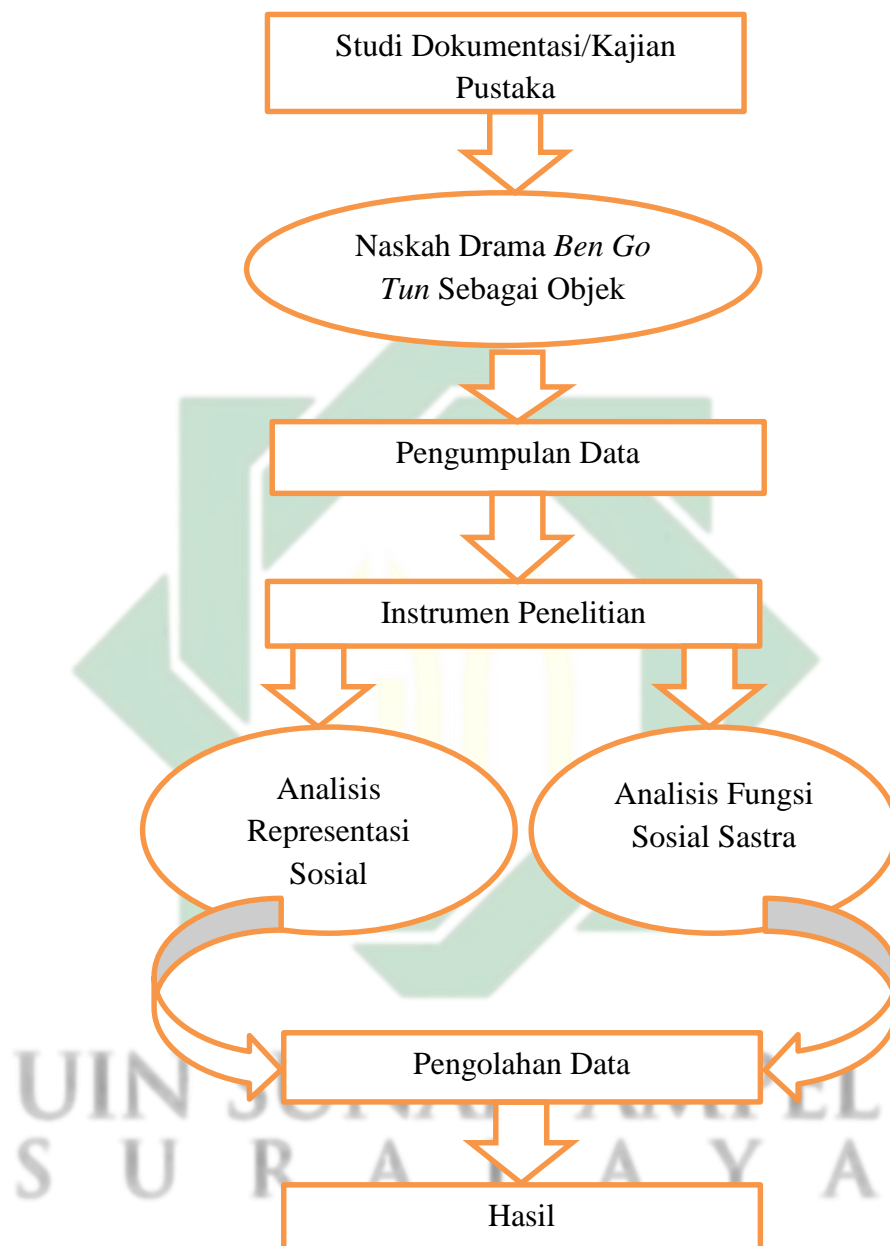
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa sebuah kata atau lisan dalam sebuah penelitian (Moleong 2014:4). Penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian dalam proses analisis yang diamati dalam penelitian, bentuk analisis penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik ataupun cara lainnya. Pada metode penelitian kualitatif data yang terkumpul bersifat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian kualitatif dalam metode ini diawali dengan pembacaan kajian pustaka atau mencari dokumen terdahulu dengan tujuan memperoleh perbedaan yang akan diteliti. Selanjutnya dilakukan pembacaan secara berulang dengan mencari sampel yang akan diambil didasarkan pada instrumen yang memadai berdasarkan data yang dibutuhkan dan diklasifikasikan ke dalam data kelompok yang bertujuan agar memudahkan hasil data yang didapatkan.

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan memahami tentang adanya subjek penelitian, misalnya karakter, tindakan, persepsi yang disajikan dalam bentuk deskripsi dengan maksud menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekitar. Dalam penelitian ini, rancangan penelitian disajikan dalam desain penelitian untuk memperoleh bentuk gambaran struktur masalah dengan hubungan-hubungan secara menyeluruh.



Gambar 3.1 (Rancangan Penelitian)

3.2 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi atau studi kepustakaan dengan tujuan mengumpulkan data. Hal

tersebut dikarenakan objek data yang akan diambil merupakan bentuk data tertulis, yaitu naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Dalam proses pengumpulan data juga disajikan secara tertulis dan dokumentasi sebagai tunjangan tambahan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan tiga langkah berikut ini. Pertama peneliti membaca secara kritis sumber data dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Pembacaan dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui makna yang terdapat di dalam sumber data. Kedua peneliti membaca secara sistematis dan berkesinambungan dalam sumber data. Ketiga peneliti membaca berkali-kali sumber data dan memberi tanda bagian teks naskah *Ben Go Tun* yang diangkat sebagai hasil data dan akan dianalisis lebih lanjut. Ketiga langkah tersebut diharapkan akan memperoleh data yang akurat dan mencukupi.

3.2.1 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks berupa kata-kata ataupun kalimat yang sesuai dalam naskah drama yang berjudul *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Data yang disajikan merupakan data asli sesuai alur dalam naskah drama *Ben Go Tun* yang merepresentasikan kehidupan sosial dan fungsi sosial sastra.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan adalah Naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M.. Subjek penelitian dipilih karena kualitas naskah karya Saini K.M. yang beragam dengan naskahnya berisi gambaran kehidupan di masyarakat sebagai tema utama sehingga terdapat makna

sosial yang perlu untuk diteliti. Sumber-sumber lain yang digunakan yaitu buku dan beberapa artikel jurnal.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

3.2.3.1 Studi Pustaka Teknik Simak

Studi pustaka menjadi langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka diarahkan untuk mencari informasi melalui dokumen tertentu yang mendukung dalam penelitian. Pada penelitian ini, teknik simak dilakukan dengan cara membaca naskah secara menyeluruh, dilanjutkan mendalami pesan dan makna dalam naskah sehingga peneliti akan mendapatkan data tambahan mengenai subjek, bentuk data, yang dapat dijadikan pendukung. Teknik simak juga dilakukan dengan membaca ulang karya Saini K.M. yang bertema Sosial, hal itu akan menjadi pendukung saat memaparkan data yang dihasilkan.

3.2.3.2 Pengelompokan Data

Proses pengidentifikasian ini sampai pada unsur representasi sosial dan fungsi sosial saja, hasil identifikasi tersebut dapat diketahui dan disajikan dalam bentuk data yang disusun berdasarkan bukti dialog yang diidentifikasi sebagai data, kemudian disajikan tabel pengelompokan berdasarkan makna yang mengandung representasi sosial dan fungsi sosial dalam naskah

3.2.3.3. Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan langkah akhir dari setiap penelitian, hal tersebut bertujuan untuk mencari makna dari data-data yang sudah dikumpulkan. Kesimpulan pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk yang mudah dipahami dan singkat. Proses penelitian dilakukan secara berkala dan berlangsung terus-menerus selama dalam kurun waktu yang ditentukan, hal tersebut dilakukan penelitinagar mendapatkan data secara mendalam mengenai representasi sosial dan fungsi sosial yang terdapat dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. Kesimpulan yang sudah didapatkan dalam penelitian ini akan terus diverifikasi berulang-ulang dilanjutkan secara bertahap agar mendapatkan hasil yang maksimal.

3.3 Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan mengungkapkan proses secara terstruktur tentang representasi sosial dan fungsi sosial sastra dalam naskah drama *Ben Go Tun*. Kemudian hasil dari penemuan tersebut diuraikan dan dapat ditarik simpulan. Penelitian dalam Naskah *Ben Go Tun* menggunakan teknik analisis pengelompokan, pertama membaca Naskah *Ben Go Tun* secara menyeluruh, menerjemahkan beberapa makna dengan teliti dan sungguh-sungguh, lalu mengklasifikasikan data tersebut ke dalam teori yang dipakai dalam penelitian. Data yang ditemukan dikelompokkan menurut pembagian bentuk sosial sesuai

teori, kemudian mencari bentuk representasi sosial dilanjutkan dengan mencari makna atau fungsi sosial dan menarik kesimpulan dari hasil data yang ditemukan.

Berdasarkan data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis melalui proses berikut:

1. Pembacaan naskah drama Ben Go Tun secara menyeluruh dan berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi bentuk representasi sosial dan fungsi sosial sastra
3. Membuat catatan-catatan berdasarkan hasil temuan dengan tujuan untuk menginterpretasikan hasil analisis data.
4. Mendeskripsikan wujud representasi sosial dan fungsi sosial karya sastra berdasarkan hasil interpretasi yang telah dilakukan.
5. Menyusun hasil analisis dengan mudah dipahami.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Representasi Sosial

4.1.1 Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ialah suatu kondisi yang dialami masyarakat dalam keadaan tidak berkecukupan sandang, pangan, dan papan yang dialami oleh suatu golongan (Astika, 2010:21). Masalah kemiskinan dapat dikatakan sebagai masalah yang banyak dijumpai di setiap daerah. Kemiskinan tumbuh di mana seseorang mengalami kelangkaan atas alat pemenuhan kebutuhan. Menurunnya kualitas sumber daya manusia juga dapat dilatarbelakangi dari faktor kemiskinan di suatu daerah, sehingga pendapatan yang dialami di daerah tersebut mengalami penurunan secara drastis. Dampak dari adanya kemiskinan yaitu terjadinya masalah baru seperti susah dalam mengakses sarana pendidikan, pekerjaan, ataupun kesehatan.

Naskah *Ben Go Tun* terlihat bentuk adanya masalah kemiskinan terlihat saat si tukang jahit berbicara jika ia adalah orang miskin yang sedang mencari pencuri yang mencuri pakaiannya jendral yang sedang dijahit dirinya. Si tukang jahit itu begitu kesusahan karena harus mencari orang yang mencuri pakaian kebesaran jendral. Seperti kutipan dialog dari dialog si tukang jahit berikut ini:

Tukang jahit : “Tadi saudara mengatakan, mungkin saudara lugu melihat orang yang membawa bungkus pakaian itu bukan?”

Amat : Ya.

Tukang jahit : Yang lugu, eh, yang amat itu yang... Aduh saya bingung, mumet nih. (memukul pelipisnya)

Amat : Saya bingung, Pak.

Tukang Jahit : “Aduh mencari keterangan saja sudah begitu sukar, apalagi mencari pencuri. Dasar orang kecil, baru mendapat pakaian kebesaran sekali sudah blingsatan begini” (Saini, 1977:3).

Dari dialog tersebut si tukang jahit mengakui dirinya memanglah orang kecil atau dapat disebut orang miskin, ia baru saja mendapatkan tugas membuat baju kebesaran, namun ia malah mendapat musibah tidak terduga seperti ini. Dirinya bermonolog yang terkesan menggerutu menyumpahi nasibnya yang hanya sebagai orang kecil dan harus mengalami nasib seperti ini. Nasib di mana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan, dan kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil baju kebesaran Jendral tersebut. Si tukang jahit kembali menegaskan bahwa ia merupakan orang kecil yang disampaikan kepada Amat, saat Amat mengira jika ia adalah seorang Jendral yang kehilangan pakaiannya. Kutipan tersebut adalah:

Amat : “Apa Bapak ini jenderal?”

Tukang Jahit : (Terkejut karena disangka jenderal) “Yang betul saja Saudara Lugu, masak tampang begini jenderal. Saya ini orang kecil saja. (Menunjuk dirinya) Kalau saya jenderal, masa saya harus lari-lari kehabisan nafas seperti ini” (Saini, 1977:3).

Kutipan tersebut mendeskripsikan ulang bahwa tukang jahit merupakan orang dari kalangan bawah yang bersusah payah mencari rupiah. Ia menuturkan tidak akan lari-lari kehabisan napas jika ia adalah Jendral, karena jika tukang jahit tersebut seorang Jendral ia tidak akan lari-larian mencari baju kebesaran, dan hanya duduk manis membariskan pasukan. Penjelasan yang mengungkapkan bahwa

tukang jahit tersebut merupakan orang kecil yaitu saat tukang jahit merasa heran mengapa Amat mengiranya seorang jendral padahal tampangnya seperti itu. Dari pakaiannya dapat disimpulkan bahwa tukang jahit berpakaian sederhana selayaknya orang kecil pada umumnya, bukan seorang Jendral yang kaya raya. Dari paparan di atas dari tokoh tukang jahit terjadi masalah sosial kemiskinan karena adanya kekurangan pada kebutuhan hidupnya yang menjadi salah satu pengertian kemiskinan.

Kemiskinan tersebut dapat diketahui secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan takut kehilangan pekerjaan, jika ia tidak mencari baju kebesaran tersebut maka ia akan berdampak pada suatu masalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena kehilangan pekerjaannya. Marx menjelaskan bahwa tujuan utama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Pergulatan tersebut membawa manusia pada alam yang dijadikan tempat sebagai pergulatan ekonomi. Alam sebagai tempat berlangsungnya pemenuhan kebutuhan manusia, manusia akan terus berusaha untuk mencapai kebutuhan seperti tokoh tukang jahit yang berusaha mencapai titik pemenuhan atas kebutuhannya.

4.1.2 Diskriminasi Kelas Sosial

Diskriminasi merupakan perbuatan suatu kelompok mayoritas yang menyudutkan kelompok yang dianggap sebagai kelompok minoritas yang dikarenakan adanya perbedaan secara nyata. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang antarkelompok maupun individu. Diskriminasi dipicu oleh

perbedaan ras, kesukubangsaan, agama, atau adanya kelas-kelas sosial (Abdullah 2018:30). Diskriminasi sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat karena kebiasaan akan sifat saling membeda-bedakan. Diskriminasi banyak ditemukan di setiap sudut daerah yang disebabkan oleh jenis kelamin, agama, suku, ras, golongan, asal-usul, dan budaya. Seperti halnya diskriminasi di lingkungan sosial yang sudah tidak asing lagi di telinga kita.

Diskriminasi kelas sosial pada drama ini terjadi saat tiga orang pemain musik yang bernyanyi di depan kios rokok Amat. Sesuai dengan kutipan berikut:

SI BUNTUT KUDA: (Seolah tidak dapat menahan diri) Sudah! Mengambil uang lima perak dari sakunya, lalu melemparkannya ke tanah .

PEMAIN MUSIK 1: (Setelah mereka terkejut dan berhenti main) Kalau Om tidak suka tidak usye kasyi wang. (Suara wanita)

SIBUNTUT KUDA: (Mengejek) Katanya dengan pura-pura. Ambillah dan cepat pergi dari sini.

PEMAIN MUSIK 2: (Dengan suara wanita Kite-kite menyanyi bukan buat Om, jangan sala sangke. Kita nyanyi buat Om Amat

Si buntut kuda : “Sialan! (Mengambil uang dari tanah, memandang ke arah perginya pemain musik) Dasar Ben Go Tun. Merendahkan martabat Seniman saja.” (Saini, 1977:6)

Kutipan diatas mendeskripsikan saat pemain musik yang berjumlah tiga orang sedang mengamen di kios Amat, ketiganya adalah seorang banci. Diskriminasi dari tindakan si buntut kuda sangat tidak seimbang terhadap perorangan, ataupun kelompok, dan keanggotaan kelas-kelas sosial di masyarakat. Bentuk diskriminasi terlihat jelas dari pandangan si buntut kuda yang sangat negatif pada banci yang sedang bernyanyi tersebut. Si buntut kuda mengatai tiga orang pemain musik itu dangan sebutan Ben Go Tun, di mana perkataan tersebut

mengandung unsur makna merendahkan. Si buntut kuda beranggapan jika seorang pemain musik yang berarti itu adalah seniman seharusnya punya gender yang tentu bukan seorang banci yang terkesan menurunkan martabat seniman. Diskriminasi yang dilakukan oleh si buntut kuda merupakan suatu tindakan adanya masyarakat yang mengunggulkan kelompok sendiri.

Marx menjelaskan hal itu dengan istilah Tribalisme atau kesukuan. Diskriminasi tersebut menggambarkan tindakan dari pihak mayoritas yang lebih dominan (si buntut kuda) dengan kelompok kecil minoritas yang lemah dan terkesan dikucilkan di dalam masyarakat seperti tiga pengamen tersebut. Adanya diskriminasi tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku yang mereka perbuat bersifat tidak mempunyai moral. Mereka menganggap bahwa kelompok merekalah di atas segalanya, dan pemikiran tersebut berdampak adanya sifat merendahkan kelompok lain yang mengakibatkan diskriminasi dan permusuhan berdasarkan adanya perbedaan kelompok.

4.1.3 Tindakan Kejahatan Sosial

Kejahatan merupakan bentuk tindakan yang menyimpang dari kelompok atau seseorang terhadap nilai atau peraturan yang berlaku di masyarakat, pelanggaran tersebut dapat melanggar norma-norma yang ada (Soekanto, 2012:333). Tindakan kejahatan sosial dilatarbelakangi oleh faktor internal yaitu kondisi kejiwaan seseorang, tingkat rendahnya pendidikan, dan posisi atau kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Sedangkan faktor eksternal dari adanya

tindakan kejahatan sosial yaitu adanya faktor ekonomi, pengangguran, kemiskinan, dan urbanisasi.

Kejahatan pada drama ini dilakukan oleh si Pria dengan kemeja batik, ia akan melakukan sebuah pemerasan pada seorang pria dengan mengancam jika ada fakta tentang si pria yang akan merusak nama baiknya, dengan fakta itu si kemeja batik bisa mendapatkan uang yang banyak. Si kemeja batik adalah orang dari perusahaan penerbitan koran, ia akan membuat artikel yang membuat si pria dirugikan. Sesuai dengan kutipan berikut:

Si kemeja batik : “You bertindak setelah saya panggil. Tunggu saja sampai saya diberi uang lagi, lalu you bersiap-siap. Nah. Kalau saya sudah mendapatkan uang lagi, kita akan melaksanakan rencana kedua. Saya akan mengatakan kepadanya bahwa ada wartawan yang mendapat fakta lain tentang dia, fakta yang tidak menyenangkan dan akan merusak nama baiknya. Dia tentu akan terkejut dan ketakutan. Lalu saya akan pura-pura menolongnya, yaitu dengan jalan menyarankan kepadanya agar berita jelek itu dibeli dari wartawannya sebelum diberitahukan di koran-koran. Ketika itulah saya akan memanggil you. You bacakan tulisan itu agar didengar olehnya. Dia tentu bersedia membeli tulisan itu. You tentu harus jual mahal”.

Si buntut kuda : “Kalau tidak salah kemarin ada yang mengatakan agar kertas itu jangan diberikan kalau tidak diberi Rp100.000. Apakah itu tidak terlalu tinggi. Cuma dua halaman saja, kok.

Si kemeja batik : “Dia tidak membeli kertas, dia membeli nama baiknya. Sekarang, laksanakanlah. (Saini, 1977:9)

Kutipan di atas mendeskripsikan tindak kejahatan sosial yang dilakukan oleh Si kemeja batik dan si buntut kuda untuk merencanakan hal jahat dengan tujuan untuk mendapat uang yang banyak. Mereka membuat sebuah fakta yang menyenangkan dan akan membuat si nama baik si pria menjadi rusak kemudian akan dimasukkan ke dalam koran, jika si pria tak mau membayarnya makan mau tak mau berita itu akan disebar, tugas si buntut kuda adalah membacakan isi

berita tersebut supaya si pria dapat mendengarkan beritanya. Kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh si kemeja batik dan si buntut kuda terjadi akibat adanya gejala-gejala sosial dalam masyarakat seperti adanya krisis ekonomi, ataupun keinginan yang tidak tersalurkan. Marx menjelaskan manusia sebagai medan pertarungan kepentingan ekonomi, manusia pada dasarnya mempunyai sifat serakah.

Kejahatan sosial yang dilakukan si kemeja batik dan si buntut kuda dilakukan atas dorongan kebutuhan. Kebutuhan setiap manusia akan selalu bertambah, sedangkan sumber kebutuhan sangatlah terbatas. Pengertian lain secara luas yaitu kejahatan timbul disebabkan oleh adanya perubahan yang dialami oleh seseorang dalam lingkungannya secara cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan karena faktor ekonomi dan sosial saja, namun juga disebabkan oleh suatu kondisi di mana kondisi tersebut dapat memicu adanya keburukan mental seperti melakukan tindak kejahatan. Oleh sebab itu Kejahatan yang dilakukan si kemeja batik dan si buntut kuda tersebut merupakan bentuk murni kejahatan sosial yang timbul dari kejahatan mental seseorang dengan desakan gejala-gejala variasi kemasyarakatan.

4.1.4 Pelanggaran Norma-norma sosial

Pelanggaran norma sosial merupakan jenis pelanggaran yang melanggar aturan dalam suatu kelompok termasuk lingkup sosial seperti masyarakat. Beberapa jenis norma-norma sosial di antaranya yaitu tata kelakuan, adat istiadat, hukum, mode, agama, kesusilaan, kesopanan, hukum dan lain-lainnya. Alkohol dan narkoba merupakan wujud permasalahan sosial yang melanggar norma. Norma

sosial yang seharusnya dipatuhi karena narkoba mengandung banyak zat berbahaya (Soekanto, 2012:329). Pelanggaran norma-norma sosial yang terjadi adalah saat seorang pemuda mendatangi kios rokok milik Amat untuk membeli ganja, Sebagaimana kutipan di bawah ini:

PEMUDA : Si Mang ini benar-benar tidak ilmiah. Ada ganja?

AMAT : (Terpukau) Ganja?

PEMUDA : (Teriak) Ganja!

AMAT : (Terkejut ngeri) Jangan teriak, Om. 'kan saya tidak buta, eh, tuli!

PEMUDA : Jangan pura-pura, lho. Saya bukan intel.

AMAT : (Gugup, takut, tidak mengerti) Saya, saya tidak jual titel, Om. “Ayo jangan pura-pura, ganja, ganja, ganja, ganja (keras sekali)”. (Saini, 1977:19)

Dari kutipan di atas menjelaskan saat Si pemuda berteriak-teriak seperti orang gila dengan suara keras karena ingin membeli ganja di kios rokok si Amat, namun sayangnya si amat tidak menjual ganja karena ganja merupakan sebuah barang yang melanggar peraturan sosial dan haram untuk di perjual belikan. Si Amat mengingatkan pemuda itu jika ganja memiliki efek yang berbahaya, namun seperti layaknya orang tuli pemuda itu tidak mendengarkan perkataan si Amat dan dengan mudahnya pemuda tersebut mengelak dan mengejek Amat dengan rasa bangga. Sebagaimana kutipan berikut:

“(Bangga dan mengejek) Berbahaya? Saya sudah mengisap yang lebih berbahaya daripada itu. Thalidom, Megadon, Cosadon, Mandra, Nambutal, LSD, heroin! Saya ini veteran candu, biasa diuber-uber polisi. Kalau mau kenal pendapat kawakan, inilah dia! (Menunjuk ke dadanya)”. (Saini, 1977:19)

Pemuda itu dengan bangga menunjukkan jika ia sering dikejar-kejar polisi karena seorang pecandu obat-obatan terlarang, bahkan terkesan seperti sebuah prestasi menurut pemuda itu karena ia pernah mencoba obat-obatan yang lebih berbahaya dari ganja, peristiwa ini termasuk ke dalam peristiwa sosial yang melanggar norma-norma sosial yang biasa terjadi di perkotaan. Peristiwa tersebut bertentangan dengan peraturan hukum yang melarang untuk mengonsumsi narkoba ataupun mengedarkan narkoba. Namun, dari peristiwa pemuda yang mengatakan “Saya sudah mengisap yang lebih berbahaya daripada itu. Thalidom, Megadon, Cosadon, Mandra, Nambutal, LSD, heroin!” menjelaskan bentuk begitu mudahnya narkoba dijangkau oleh pemuda-pemuda di Indonesia.

Terdapat bentuk kelolosan akan beredarnya barang haram seperti narkoba yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Pemuda dalam dialog tersebut juga mengatakan bahwa ia menggunakan narkoba dengan leluasa tanpa adanya rasa takut ditangkap oleh polisi ataupun terjerat kasus hukum. Peristiwa ini termasuk ke dalam pelanggaran norma sosial karena pada dasarnya ganja adalah hal yang dilarang oleh pemerintah dan dapat membawa perubahan sosial yang tidak diinginkan serta merusak tatanan sosial.

4.1.5 Masalah Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan atau serangan seseorang yang bertujuan untuk melukai atau mencedakakan manusia lainnya. Kekerasan merupakan perbuatan yang tidak manusiawi. Masalah kekerasan dapat dijumpai pada lingkup sosial di

sekitar kita (Zaidan, 2016:23). Masalah kekerasan terjadi pada ketiga hansip, kutipan dialog tersebut adalah:

Si kemeja batik : Tuan Johan Budiman itu pendusta, dia mau mencemarkan nama pahlawan-pahlawab bangsa!

Si pakaian militer : “Diam! Kamu semua orang jahat ayo berlutut! (Si buntut kuda ragu-ragu berlutut) Pukul! (Hansip dengan senang menggunakan pentungannya ke arah si buntut kuda hingga ia langsung berlutut) Hai kamu! (Menunjuk kearah Johan budiman) Mengaku! (Bergetar namun tak segera berbicara) Pukul! (Hansip berebut memukul dengan gembira)”. (Saini, 1977:26)

Pria : Baik, Tuan, eh, Pak Jendral, saya mengaku.

Dari kutipan diatas mendeskripsikan saat Si pakaian militer memerintahkan tiga orang Hansip untuk memukul si pria, karena si pakaian militer beranggapan si pria telah berbohong dengan mengatakan jika si pria adalah seorang pejuang. Tanpa berbelas kasihan, si pakaian militer menyuruh hansip memukuli si pria, lantas ketiga hansip itu langsung memukuli si pria berebutan. Bukan hanya si Pria yang dipukul, namun si buntut kuda, dan juga si Johan budiman. Dari tindakan ketiga hansip menunjukkan bahwa terdapat kekerasan dari hansip yang memiliki watak sadisme, bahkan mereka memukul beberapa orang sekaligus tanpa rasa berbelas kasihan dan dengan mudahnya merasakan kegembiraan saat memukuli orang-orang tersebut. Kekerasan sosial juga terjadi dari sikap Si pakaian militer yang dengan sepihak memutuskan untuk memukuli pelaku yang bersalah, walaupun Si pakaian militer mengalami gangguan jiwa, namun sikap yang ia lakukan merupakan tindakan kekerasan yang tidak boleh dilakukan. Sesuai dengan kutipan berikut:

Si pakaian militer : “Ayo mengaku! (Si pria ragu-ragu) pukul!”
(Hansip berebut memukul)

Kutipan diatas diungkapkan saat Si pria mengaku jika ia bukanlah seorang pejuang, hal itu membuat si pakaian militer kembali murka. Kemudian kembali memerintah si Hansip untuk memukul si Pria. Si pakaian militer tersebut terus saja memerintah Hansip untuk memukuli si pria walaupun si pria sudah mengaku bahwa ia bukanlah seorang pejuang. Dialog di atas merupakan gambaran tindakan semena-mena yang dilakukan oleh beberapa orang atau sekelompok orang. Tindakan tersebut dapat disebut evolusi kapitalisme, di mana pemilik modal memonopoli sumber-sumber produksi.

Pemilik modal digambarkan dari si pakaian militer dan hansip yang dapat diartikan sebagai kelas atas dan sumber-sumber produksi digambarkan dari si buntut kuda. Pemilik modal yang disebutkan oleh Marx golongan kelas atas akan memiliki banyak kewenangan akan jabatannya. Pemilik modal yang digambarkan dari si pakaian militer merupakan tindakan kekerasan pengeroyokan yang bertujuan untuk menghukum orang yang belum tentu tahu kebenarannya.

Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar pelaku tidak dapat melarikan diri. Namun, jika ditarik lebih dalam tindakan pengeroyokan tersebut tidak benar jika dilakukan oleh si pakaian militer. Tindakan tersebut sudah menyalahi aturan yang berlaku di Indonesia. Jika dilihat dari sisi hukum yang berlaku di Indonesia, siapa yang melakukan pencurian atau kesalahan lainnya maka harus menjalani proses hukum yang berlaku. Namun, kenyataannya berbalik berpihak pada si pakaian militer yang menggunakan jabatan sebagai alasan untuk dapat melakukan tindakan sesuka hatinya. Terlepas dari Si pakaian militer yang

mengalami gangguan jiwa, hal yang ia lakukan merupakan tindakan kekerasan yang menyalahi aturan.

4.1.6 Masalah Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial berasal dari kata stratum yang mempunyai arti *'lapisan'* dan socius yang berarti *'masyarakat'*. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pelapisan orang-orang yang terdapat dalam masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan bentuk pembeda atau kelompok dari anggota masyarakat yang berbeda berdasarkan kekuasaan, kedudukan, peran, dan jabatan. Stratifikasi sosial juga dapat diartikan sebagai lapisan antarmasyarakat, penggolongan lapisan ini dapat menimbulkan kelas-kelas sosial seperti kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah. Stratifikasi sosial di sini ada pada lingkungan rumah Amat dengan rumah orang kaya di seberang jalan. Sesuai dengan kutipan berikut ini:

“Kesan suatu pertigaan dengan disebelah kanan menonjol beranda sebuah rumah besar koma sedangkan di sebelah kiri kios rokok kecil dan sederhana. Beranda itu memberikan kesan bahwa pemiliknya seorang kaya baru yang berambisi besar untuk meninjau di masyarakat. Sementara itu kios rokok kecil itu walaupun sederhana tampak bersih dan rapi. Di depannya terdapat bangku yang dipergunakan sebagai tempat duduk oleh pembeli atau pengendara becak yang beristirahat. Rumah dan kios rokok dibatasi oleh jalan yang menghilang hilang dibagian belakang pentas.” (Saini, 1977:1)

Kutipan tersebut menjelaskan walaupun kios rokok tersebut kecil namun terkesan bersih dan juga rapi karena dirawat oleh pemiliknya dengan baik, sedangkan rumah besar tersebut menggambarkan orang kaya yang ingin menonjolkan harta kekayaannya dengan rumah yang dimilikinya. Dialog tersebut menjelaskan terdapat kesenjangan stratifikasi sosial yang dialami oleh pak amat

dengan rumah orang kaya di seberang jalan tersebut. Dapat diartikan jika kehidupan yang layak hanya berpihak dan dapat dirasakan oleh orang kaya yang memiliki uang banyak dan mempunyai jabatan tinggi, sedangkan bagi masyarakat kecil seperti pak amat tidak dapat merasakan nikmatnya hidup dan hanya melihat dan bermimpi. Adanya stratifikasi sosial yang berbeda akan memunculkan bentuk *Tribalisme* yang bermula adanya kesenjangan sosial berbeda.

Seperti pada kalimat “*seorang kaya baru yang berambisi besar untuk meninjau di masyarakat*”, kalimat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang besar hanya melirik masyarakat jika mereka dibutuhkan, perlakuan tersebut berbanding terbalik dengan sifat kenyataannya yang acuh atau tidak mau tahu. Istilah lain dapat dijelaskan bahwa orang-orang yang dianggap mempunyai kekuasaan hanya ingin diakui dan memanfaatkan cela biologis yang disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Tindakan tersebut yang dilakukan orang-orang kelas atas merupakan hal sudah biasa dilakukan sehingga banyak masyarakat kecil seperti yang dirasakan pak Amat sebagai penonton keambisiusan orang kaya.

4.1.7 Tindakan Adanya Pemberontakan

Pemberontakan merupakan sebuah penolakan terhadap otoritas tertentu, pemberontakan dapat terjadi dikarenakan adanya penolakan bentuk mulai dari pembangkangan terhadap sipil hingga kekerasan terstruktur yang bertujuan meruntuhkan otoritas tertentu. Pemberontakan merupakan kekerasan emosional yang lazim terjadi di suatu negara (La Pona, dkk 2002:9). Adanya sikap

pemberontakan terjadi pada kutipan dialog antara pemuda dengan dukun, dialognya yaitu:

PEMUDA: Sebentar, Pak, siapa yang menjadi klien Bapak itu?

DUKUN : Tuan Johan Budiman, tokoh Perang Kemerdekaan, Pemuka Angkatan Empat Lima itu. Tidakkah Anak membaca wawancaranya di koran hari ini?

PEMUDA: (Bersemangat) Bagus, bagus kalau begitu. Soalnya sekarang bukan soal taktik melulu, atau soal bisnis melulu. Sekarang jadi soal prinsip, soal perjuangan antargenerasi. Bagus, ia adalah seorang di antara tokoh generasi tua yang harus saya lawan, harus saya turunkan dari takhtanya. (Saini, 1977:22)

Dari kutipan dialog di atas seorang pemuda bertanya kepada dukun akan siapa yang menjadi lawan untuk tugas kebohongan tersebut, setelah mengetahui jika lawannya adalah tokoh pejuang perang kemerdekaan, pemuda tersebut menunjukkan bentuk pemberontakan dan ingin menghancurkan antargenerasi tokoh pejuang. Pemberontakan dari konflik kejahatan tersebut dapat timbul dalam berbagai bentuk seperti pembangkangan sipil, kekerasan terorganisir hingga keinginan menurunkan tahta. Seperti kutipan pada kalimat “*harus saya turunkan dari tahtanya*”. Tindakan tersebut merujuk pada perlawanan terhadap yang berkuasa, atau dapat pula merujuk pada gerakan perlawanan tanpa kekerasan seperti kebohongan yang dilakukan dukun dan seorang pemuda tersebut.

Oleh sebab itu tindakan pemuda tersebut dapat disebut tindakan pemberontakan. Tindakan pemberontakan tersebut disebutkan oleh Marx yaitu sosialisme, bentuk masyarakat dari kapitalisme yang mengalami proses desolusi atau mengalami perubahan. Sosialisme merujuk pada masyarakat tanpa hak milik, kelas, pembagian kerja dan negara semakin melemah. Oleh sebab itu adanya

pemberontakan yang dilakukan oleh pemuda tersebut karena adanya perubahan dari kapitalisme menjadi sosialisme. Tampak terjadi pertentangan antara kelas-kelas yang sudah ada dan melebur lalu menentang kewenangan manusia yang tidak lain dilakukan oleh pemuda tersebut untuk berani menentang tokoh pahlawan.

4.1.8 Tindakan Penghinaan Lisan

Tindakan penghinaan lisan merupakan ungkapan atau ucapan dari seseorang yang tidak sopan atau dapat berupa hinaan baik disengaja maupun tidak sengaja. Penghinaan lisan dapat berupa ungkapan pedas, merendahkan, atau menghina. Tindakan penghinaan lisan sangat dilarang di dalam norma sosial dikarenakan dapat memicu adanya pertengkaran antargolongan. Naskah drama *Ben Go Tun* terdapat perbuatan penghinaan dilakukan oleh Si buntut kuda saat ia diinterogasi oleh Si pakaian militer, dalam kutipannya:

SI BUNTUT KUDA: Saya cuma ikut-ikutan saja, Pak. Orang lain mengadakan, pementasan aneh dan edan-edanan, saya ikut-ikutan. Cuma supaya beken saja, Pak. Orang lain meneriakkan kata-kata kotor di pentas, saya ikut juga. Saya juga mempergunakan slogan-slogan, Pak. Dulu kesenian saya, saya namakan "Kesenian Teroris," semboyan kesenian kami ialah "Seni sama dengan kentut." Sekarang saya namakan kesenian saya aliran seni Langit Lapis Ketujuh, dan saya proklamasikan diri saya sebagai nabi pentas zaman ini (...) Saya juga ikut-ikutan protes, juga ikut mengadakan pekan caci maki. Tapi tidak dari dalam hati, Pak. Saya sendiri tidak mengerti tentang apa maksud semua itu. Numpang beken saya, Pak.

SI PAKAIAN MILITER: Sujud! Cium itu Pertiwi yang sudah lama kau injak-injak! Mencipta karya-karya seni adalah protes, protes terhadap kejelekan, kekacauan, ketanpamakaan. (Saini, 1977:28)

Dari kutipan di atas Si buntut kuda telah melakukan penghinaan lisan terhadap agama dan negara, beberapa kali ia melakukan slogan dengan sebutan

kesenian teroris dan memproklamasikan diri sebagai Nabi. Tindakan Si buntut kuda tersebut merupakan perbuatan penghinaan lisan seperti pada kalimat “Seni sama dengan kentut.” yang mempunyai arti jika seni sama dengan kentut yang tidak lain seni tidak mempunyai arti apa-apa, seni hanyalah angin yang datang lalu hilang. Perbuatan tersebut ialah penghinaan lisan karena seni merupakan bentuk imajinasi atau gagasan dan karya seseorang yang diciptakan oleh manusia untuk dinikmati keindahannya. Ungkapan si buntut kuda tersebut dapat memicu pertikaian antarmanusia yang seharusnya saling menghargai karya seni.

Kedua, kalimat yang menunjukkan adanya penghinaan lisan pada kalimat “*Sekarang saya namakan kesenian saya aliran seni Langit Lapis Ketujuh, dan saya proklamasikan diri saya sebagai nabi pentas zaman ini*”. Kalimat tersebut dikatakakan sebagai penghinaan lisan karena mengajak untuk menyerukan bahwa ia merupakan nabi, dalam kalimat sebelumnya si buntut kuda juga mengatakan “Sekarang saya namakan kesenian saya aliran seni Langit Lapis Ketujuh” yang menjadi permasalahan akan adanya tuhan. Karena pada dasarnya agama bersumber pada tuhan dan kesenian bersumber dari manusia. Keduanya dapat dijelaskan perbedaanya, agama merupakan hasil ciptaan Tuhan sedangkan kesenian adalah ciptaan manusia. Namun, bukan berarti keduanya terpisah. Melalui agama menciptakan ajarannya mengenai manusia, alam, dan semesta dan menjadi warna yang dihasilkan oleh manusia yang memeluknya. Keduanya dapat dijelaskan namun seringkali tidak mudah dibedakan seperti halnya dialog yang disampaikan oleh si buntut kuda yang dapat menimbulkan kegaduhan seperti dari perkataannya dan dapat memancing kericuhan antaragama.

4.1.9 Permasalahan Pendidikan

Permasalahan pendidikan menjadi pembahasan penting yang sedang di hadapi khususnya di Indonesia, bahkan setiap sekolah mempunyai banyak kendala dan mempunyai masalah pendidikan yang berbeda-beda. Seperti halnya kenakalan pada pelajar, kurangnya kesadaran diri, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Adanya masalah pendidikan dapat dilihat dari tokoh pemuda saat melakukan dialog dengan Si pakaian militer, dalam dialognya:

Pemuda : "...sungguh saya berjanji tidak akan sekali-kali lagi menghisap ganja"

Si pakaian militer : "Seharusnya sekarang kamu kuliah, dan tidak bolos keluyuran"

Pemuda : "Saya memang drop out, Pak Jendral"

Si pakaian militer : "Kamu suka bolos ya?, mengaku!"

Pemuda : "Mengaku pak, minta ampun saya, Pak" (Saini, 1977:27)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diperolehnya.

Kutipan di atas mendeskripsikan seorang pemuda sebagai mahasiswa *drop out* yang sangat ketakutan karena tingkah kebodohnya. Pemuda tersebut mengaku bahwa ia sering bolos saat kuliah. Menjadi mahasiswa bukanlah sebuah hal yang mudah bahkan, setelah menjadi mahasiswa, mereka belum tentu dapat menahan godaan dalam lingkungan pertemanan yang sangat luas. Seperti halnya si

pemuda yang terjerumus mengonsumsi narkoba yang jelas hal itu menjadi pelanggaran dalam tatanan sosial dalam dunia pendidikan. Kasus dari pemuda tersebut menjadi salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang menjadi masalah global dalam lingkungan sosial.

Penyalahgunaan narkoba juga didasari dari faktor lingkungan, lingkungan yang negatif dan mempunyai kebiasaan buruk serta tidak adanya pantauan dari orang terdekat akan menjadi daya lancarnya peredaran narkoba dalam lingkungan tersebut. Narkoba menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh negara. Narkoba menjadi daya rusaknya otak manusia lebih serius dibandingkan korupsi dan terorisme. Diharapkan dalam dunia pendidikan setiap pelajar atau mahasiswa seharusnya dapat menahan diri dari jebakan gaya hidup yang dapat menjadikan mereka sasaran peredaran narkoba.

4.1.10 Permasalahan Gender

Permasalahan gender merupakan ketidakadilan yang terjadi saat seseorang diperlakukan tidak sewajarnya berdasarkan gender yang seseorang tersebut miliki. Saat seseorang tidak memiliki kebebasan atau peluang untuk hidup secara nyaman, maka terjadilah ketidakadilan gender. Permasalahan gender merujuk pada perjuangan hak-hak kaum wanita (Sugihastuti, 2010:62). Permasalahan adanya diskriminasi terhadap gender diperoleh dari tiga pemain musik pada kutipan:

ROMBONGAN MUSIK: Hujan emas di negeri orang/Hujan batu di negeri sendiri / Hujan emas memang tak mungkin / Hujan batu bikinlah gedung/ (Bersama) Hujan batu cepatlah berlandung/ Ke Kurinci negeri Cina / Tanah subur di Mongolia/ Biar dibenci biar dihina / Main musik lebih mulia. / (Bersama) Main musik habis

*suara/Walaupun banyak pohon kelapa / Kita pilih markisa saja/
Walau masih ingin bercanda / Sekarang kita berpisah saja. /
(Bersama) Semoga bertemu lagi. (Saini, 1977:30)*

Mengenai kedudukan, pada dasarnya laki-laki dan perempuan diciptakan dengan berbagai perbedaan, kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan kedudukan perempuan. Begitupun dengan kedudukan ketiga pemain musik yang tidak lain seorang waria, keberadaannya dalam masyarakat modern menjadi permasalahan sosial. Kedudukan ketiga waria tersebut yang selalu terbatas dan dikucilkan dalam lingkungan sosial. Seperti pada si buntut kuda saat mencaci ketiga waria tersebut:

“Sialan! (Mengambil uang dari tanah, memandang ke arah perginya pemain musik) Dasar Ben Go Tun. Merendahkan martabat Seniman saja.”

Bentuk Kutipan tersebut menjelaskan kritik sosial terhadap masalah keterbatasan seorang waria dalam lingkungan sosial yang tidak menerimanya dengan baik. Lingkungan masyarakat menganggap bahwa waria ialah makhluk yang lemah, tidak layak ditempatkan dalam kehidupan dan selalu di nomor duakan. Selain itu, dialog dari si buntut kuda tersebut juga menjelaskan tentang anggapan bahwa ketiga waria tersebut hanya merendahkan pekerjaan seniman. Kaum seperti tiga pengamen tersebut kerap dijadikan kaum minoritas yang tertindas dan sering mengalami keterbatasan di lingkungan sosialnya baik dalam hal pekerjaan, pelayanan kesehatan ataupun kehidupan.

Diskriminasi merupakan hal yang menjadi keseharian yang didapatkan oleh waria. Hal tersebut menjadi permasalahan dari setiap daerah. Jika dilihat dari sisi lain, waria merupakan ujian dasar bagi diri sesama manusia. Berbeda dengan

minoritas yang lain seperti minoritas agama, budaya, suku, dan ras yang secara fisik tidak terlihat berbeda dengan lingkungan sosial sekitarnya. Sedangkan waria secara fisik tampak tampil berbeda dan terkesan mencolok. Waria menjadi ujian bagi manusia bagaimana manusia mempunyai rasa risih, tidak nyaman yang dapat menimbulkan dosa jika sampai pada kekerasan.

4.1.11 Ketimpangan dan Kesenjangan Sosial

Masalah kemiskinan sering dijumpai di negara manapun, masalah tersebut memberikan kenyataan reaksi atas kenyataan bahwa kemajuan ekonomi di suatu negara yang tidak seimbang akan menimbulkan kesenjangan sosial yang dialami oleh penduduknya baik tingkat dunia maupun tingkat nasional. Kesenjangan sosial merupakan keadaan adanya ketidakseimbangan yang terjadi di dalam masyarakat (Syahrizal, 2009:6). Kesenjangan sosial terjadi karena sulitnya akses untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam masyarakat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh status sosial, budaya, maupun ekonomi.

Naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M., secara rinci penulis memperlihatkan adanya ketimpangan sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat modern. Misalnya ada salah satu kasus yang terlihat, mengenai gejala individualisme yang mengakibatkan suatu perilaku menyimpang pada diri tokoh utama lakon dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K. Topik di atas semakin memperkuat pernyataan bahwa lakon merupakan refleksi situasi sosial di lingkungan. Kecenderungan dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. adalah menampilkan persoalan-persoalan yang muncul di tengah kesenjangan

antara si kaya dan si miskin. Dalam hal ini penulis lebih menyorot pada masalah-masalah yang dihadapi oleh penjual rokok, wartawan dan seniman.

Dalam naskah drama *Ben Go Tun*, pada peristiwa awal terjadi hilangnya baju seorang jenderal. Kemudian dari peristiwa tersebut dimunculkan tokoh-tokoh yang saling mencari keuntungan dan ambisi pribadi. Kemudian pada tengah cerita, barulah tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. dipertemukan dalam persoalan yang sana. Hingga pada akhirnya mereka diharuskan membuka kepalsuan masing-masing. Peristiwa ketimpangan sosial terjadi melalui kutipan berikut ini.

ROMBONGAN MUSIK: *Hujan emas memang tak mungkin / Hujan batu bikinlah gedung. / (Bersama) Hujan batu cepatlah berlindung / Ke Kurinci negeri Cina / Tanah subur di Mongolia / Biar dibenci biar dihina / Main musik lebih mulia. / (Bersama) Main musik habis suara / Walaupun banyak pohon kelapa / Kita pilih markisa / Walau masih ingin bercanda / Sekarang kita berpisah saja. / (Bersama) Semoga bertemu lagi. (Saini, 1977:30)*

Kutipan di atas menggambarkan suatu keadaan mengenai di mana adanya ketimpangan sosial yang digambarkan pada dialog. Rombongan musik ini menyanyikan sebuah lagu yang sangat menggambarkan keadaan masalah-masalah yang muncul yang berada di tengah-tengah antara kaum kaya dan kaum miskin. Makna yang tersirat dari penggalan lagu yang dibawakan oleh rombongan musik yakni hujan batu yang terjadi di negeri sendiri dapat menggambarkan kondisi di mana ada sebuah keadaan yang tidak sejahtera yang terjadi dalam negeri ini.

Naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. sendiri menggambarkan situasi masyarakat tahun 1970-an saat masa pemerintahan Orde Baru di mana Presiden

Soeharto memiliki kekuasaan penuh di atas segalanya dan kesejahteraan masyarakat sama sekali tidak diperhatikan. Alhasil banyak sekali masyarakat yang masih hidup dalam keadaan susah. Padahal kenyataannya mereka hidup di negeri sendiri yang kaya dan tanahnya sangat subur. Kemiskinan tersebut terjadi karena kurangnya usaha individu untuk menjadi lebih baik. Kutipan dialog dalam data tersebut sesuai dengan perspektif bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sosial. kemiskinan merupakan bentuk realitas sosial yang tidak akan pernah habis untuk dibahas.

4.1.12 Ketidakadilan Kebijakan

Manusia hidup di lingkungan sosial tentu tidak luput dari berbagai permasalahan sosial di dalamnya. Diantaranya permasalahan ketidakadilan. Keadilan diartikan sebagai hak penuh yang dimiliki oleh setiap manusia, maka ketidakadilan diartikan sebagai penghilangan hak yang dimiliki oleh setiap manusia (Takdir, 2018:12). Ketidakadilan merupakan kondisi suatu kelompok atau seseorang yang diperlakukan secara berbeda dan tidak dihiraukan di dalam lingkungan masyarakat. Naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. berisikan satire terhadap ketidakadilan sosial yang dialami oleh orang kecil (masyarakat kelas menengah ke bawah) yang tidak memiliki kuasa dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan masyarakat kelas bawah sangat memprihatinkan didukung keberpihakan media pada golongan atas yang mempunyai kebijakan apapun oleh mereka yang berkuasa sedangkan masyarakat berjuang cukup keras untuk mendapatkan suatu keadilan.

Naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. ini dipaparkan cerita mengenai keadaan si tukang jahit yang saat ini sedang apes tertimpa musibah. Si Tukang Jahit merasa bingung dan sedih karena kehidupannya saja sudah sangat kekurangan ditambah lagi dengan masalah hilangnya baju jendral yang dicuri orang. Padahal seragam tersebut sedang ia perbaiki. Salah satunya ditunjukkan pada kutipan naskah di bawah ini.

JAHIT: Tadi Saudara mengatakan, mungkin Saudara Lugu melihat orang yang membawa bungkus pakaian itu bukan?

TUKANG AMAT: Ya.

TUKANG JAHIT: Yang lugu, eh, yang Amat itu yang.... Aduh saya ingung, mumet nih. (memukul pelipisnya)

AMAT: Saya bingung, Pak.

TUKANG JAHIT: Aduh mencari keterangan sudah begitu sukar, apalagi mencari pencuri. Dasar nasib orang kecil, baru dapat pakaian kebesaran sekali sudah belingsatan begini. (Saini, 1977:2)

Kutipan di atas menggambarkan suatu keadaan di mana tokoh yang berperan menjadi si Tukang Jahit sangat kesulitan dan mengalami ketidakadilan karena ia hanya merupakan masyarakat kecil. Masyarakat kecil sendiri pada dasarnya akan terus dan selalu dianggap remeh dan tersisihkan. Tukang Jahit mengatakan keadaan masyarakat kecil ini jika mengalami sebuah musibah tidak akan bisa menuntut siapapun karena masyarakat kecil diaanggap tidak memiliki nilai. Pada penggalan kalimat “Mencari keterangan sudah begitu sukar, apalagi mencari pencuri” kalimat tersebut menandakan bahwa keadilan tidak pernah berpihak pada masyarakat miskin, kecil, dan tidak memiliki kuasa sehingga mereka-mereka yang selalu mendapatkan kesulitan dalam hidupnya karena selalu tertindas dan tak

bernilai. Sisi masyarakat yang tidak memiliki kuasa sama sekali ditegaskan kembali dalam kutipan naskah dibawah ini.

AMAT: (Sedih, putus asa) Habis mereka harus bagaimana, Om. Daripada mengemis.

SI BUNTUT KUDA:(Kemarahannya terhadap PEMAIN MUSIK di arahkan kepada AMAT) Lebih hina daripada mengemis!

AMAT: (Tampak menderita) Habis harus bagaimana mereka itu, Om?

SI BUNTUT KUDA: (Bersemangat) Seniman tidak boleh kalah oleh dokter, insinyur, menteri, ya oleh presiden sekalipun! Seniman harus sama kuat, sama hebat, dengan mereka!

AMAT: (Bingung) Maksud Om bagaimana?

SI BUNTUT KUDA: Seniman jangan mau kalah oleh mereka.

AMAT: Apakah seniman bermusuhan... suka bertengkar... berkelahi... ah.. dengan dokter, menteri....

SI BUNTUT KUDA: (Mula-mula tampak marah akan tetapi seperti mendapat ilham) Memang, seniman berjuang, bertempur, berkelahi melawan menteri, melawan presiden!. (Saini, 1977:7)

Kutipan kalimat di atas, kata “seniman” menggambarkan mengenai keadaan masyarakat masyarakat yang bertempur dan berkelahi dalam melawan menteri serta presiden. Bertempur yang dimaksud bukanlah peperangan sesungguhnya akan tetapi perjuangan rakyat kecil dalam memperoleh keadilan dari pemerintah yang berkuasa.

4.1.13 Kericuhan Masyarakat (Protes dan Demo)

Kericuhan merupakan perbuatan tindak balas yang dianggap tidak adil yang dirasakan oleh kelompok masyarakat, kericuhan terjadi akibat pertentangan pada sesuatu yang dianggap tidak benar dan menyalahi aturan (Syahputra, 2006:11).

Kericuhan diartikan sebagai konflik adanya benturan struktur di dalam masyarakat atau golongan kelas. Adanya permasalahan tersebut didasarkan pada kewenangan minoritas dan mayoritas yang mempunyai kewenangan tinggi. Tujuannya yaitu memperkaya sumber daya masyarakat, baik politik ataupun ekonomi.

Naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. ini berisikan tentang keadaan Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, yang mana banyak sekali masalah sosial terjadi, salah satunya yaitu kericuhan masyarakat yang tercermin dari banyaknya masyarakat yang protes akan berbagai masalah yang melanda negeri ini. Berikut merupakan bagian dari naskah yang menyinggung mengenai demo yang dilakukan oleh masyarakat selama masa Orde Baru. Berikut kutipannya:

SI BUNTUT KUDA: Ya! Saya pun sering berdemonstrasi mengadakan protes terhadap mereka. (Mengacungkan tinju)

AMAT: Protes apa itu?

SI BUNTUT KUDA: (Salah tafsir terhadap pertanyaan AMAT) Tergantung pada musimnya. Pemerintah bikin jembatan kita protes. Kita bilang mesjid lebih penting, karena mesjid adalah jembatan ke sorga.

SI BUNTUT KUDA: Kalau pemerintah bikin jalan kita protes, kita bilang sekolah lebih penting, karena pendidikan adalah jalan lurus ke masa depan. Kalau tidak musim protes-protesan, bikin pertunjukan yang aneh-aneh, yang menggegerkan lebih menggegerkan dari statement menteri atau presiden, biar berdrum-drum tinta wartawan tumpah di koran-koran dan majalah-majalah mereka!

AMAT: (Melongo karena heran) Pertunjukan aneh macam apa?

SI BUNTUT KUDA: (Hampir berteriak karena semangatnya bangkit) Pertunjukan edan-edanan. Musik edan, drama edan, tari edan. Tarikan kata-kata cabul di panggung, jangan takut telanjang bulat di pentas. Pokoknya edan dan menggegerkan. (Saini, 1977:8)

Kutipan di atas menggambarkan dialog antartokoh yang menggambarkan bagaimana saat si Buntut Kuda diwawancarai oleh Amat. Saat itu Buntut Kuda membicarakan mengenai bagaimana saat ia dulu sering melakukan demonstrasi untuk mengkritik apapun yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu. Buntut Kuda juga menceritakan saat tahun 1970-an posisi pemerintahan saat itu adalah masa orde baru, di mana kekuasaan dipegang penuh oleh Presiden Soeharto yang saat itu sangat tidak peduli bagaimana keadaan masyarakat kecil yang selalu tertindas dan terkecilkan. Maksud dalam kalimat di atas yaitu untuk menyorot bagaimana suasana yang chaos selama pemerintahan Orde Baru. Karena pada masa itu banyak sekali masyarakat yang melakukan aksi untuk mengkritik pemerintahan alhasil terjadi ricuh gila-gilaan pada aksi demonstrasi tersebut.

4.1.14. Maraknya Kolusi

Kolusi merupakan bentuk pemufakatan tidak jujur yang dilakukan bersama-sama dengan tujuan meraup keuntungan kedua belah pihak. Masalah kolusi yang seringkali dilakukan oleh pejabat-pejabat juga mendapat sorotan dalam naskah ini yang menggambarkan tindakan tidak jujur dengan cara membuat perjanjian secara sembunyi untuk memperoleh kesepakatan (Azra, 2002:36). Kolusi menjadi permasalahan yang dapat merusak bangsa yang harus segera dihapuskan. Adanya pemberian uang atau bentuk fasilitas tertentu dirasa sebagai jalan lancar agar segala urusan menjadi apa yang ia inginkan.

PRIA: (Mendekat terbungkuk-bungkuk ke hadapan SI BUNTUT KUDA) Bagaimana kalau saya bayar Rp250.000?(Mendengar itu SI BUNTUT KUDA terlonjak dari duduknya, lalu berdiri, kaku, lantas

gemetar, kemudian duduk terkulai sambil mengeluarkan suara menggeram-geram karena ayannya kumat). (Saini, 1977:14)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh bentuk kuda yang saat itu sedang adanya indikasi mengenai tawaran uang pelicin dari tokoh si pria. Pada tokoh “pria” menggambarkan representasi dari seorang pejabat yang sedang memberi uang ‘sogokan’ kepada Amat yang notabene seorang wartawan. Biasanya wartawan membuat pemberitaan yang tidak berdasar oleh fakta, namun berupa gosip-gosip yang bisa saja menggambarkan kejelekan orang yang sedang diberitakan. Maksud dari pria ini menawarkan uang pelicin atau ‘sogokan’ kepada Amat agar Amat tidak membocorkan fakta-fakta mengenai dirinya yang akan membuat citranya dalam masyarakat tidak dibandang jelek. Transaksi kolusi ini yang telah disorot dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M kemudian dipertegas dengan adanya percakapan negoisasi yang ada demi melancarkan segala upaya yang akan dijalankan oleh pejabat tersebut. Berikut kutipannya:

SI KEMEJA BATIK: Kita bisa berunding, Pak. Saya khawatir begitu dia siuman dia akan langsung mencetak fakta-fakta itu... atau langsung ke pengadilan mendakwa Bapak.

PRIA: (Terlonjak dari tempat duduknya, melompat ke hadapan SI KEMEJA BATIK menyembah-nyenmbah sambil berlutut) Jangan, jangan, anak muda, tolong sadarkan dia, tolong!

SI KEMEJA BATIK: Nanti saya rundingkan dengan dia, Pak. Nah, dia siuman rupanya. Hai, Bung Wartawan, bangun, bangun!

PRIA: Ya, sadarlah, Saudara. Maaf saya telah membikin Saudara marah. Jangan beritakan fakta-fakta itu, jangan.

SI KEMEJA BATIK: Begini saja Pak. Kami akan mencari tempat yang tenang dan baik untuk berunding. Saya akan mengembalikan kesadarannya dulu, meredakan kemarahannya dan setelah berunding akan kembali ke sini.

PRIA: Kalau memang begitu baiknya, silakan, Anak Muda. Cepat-cepatlah berita itu minta dari padanya agar saya dapat membakarnya.

SI KEMEJA BATIK: Baik, Pak. (Saini, 1977:14)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan di mana adanya penyimpangan kekuasaan yang dilakukan oleh pejabat untuk melindungi kejelekannya sendiri. Penyimpangan tersebut ia lakukan dengan menghalalkan segala cara agar dirinya tidak dirugikan namun kenyataannya ia telah merugikan orang lain. Maksud dialog tersebut dipertegas dengan keadaan di mana pejabat tersebut bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu (pada naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. ini ditunjukkan dengan melibatkan wartawan dan pejabat) sehingga pejabat dan wartawan ini dapat mencapai target yang mereka inginkan hanya dengan memberikan bayaran atau upah uang atau 'sogokan' sebagai uang tutup mulut agar kejelekan pejabat tidak diberitakan oleh wartawan.

4.2 Bentuk Fungsi Sosial Sastra

4.2.1. Nasihat Kedermawanan

Dermawan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu sifat murah hati atau seseorang yang suka memberi, beramal, ataupun bersedekah. Mengembangkan sifat dermawan merupakan hal yang tidak mudah terlebih jika kekurangan secara materi akan lebih susah menjadi seorang yang dermawan. Namun, tidak dengan sosok Amat menjadi dermawan walaupun tidak banyak materi yang ia miliki.

PEMAIN MUSIK 2: (Dengan suara wanita) Kite-kite menyanyi bukan buat Om, jangan sala sangke. Kita nyanyi buat Om Amat.

SI BUNTUT KUDA: (Setelah memandang dengan muak, meledak) Pergi. cepat pergi!

PEMAIN MUSIK 1: (Dengan suara asli, suara laki-laki) Ee... Kurang ajar lu.

PEMAIN MUSIK 1 menggulung lengan bajunya. SI BUNTUT KUDA tampaknya sadar, bahwa yang ia hadapi bukan wanita, ia tampak mengerut menghadapi PEMAIN MUSIK 1 yang siap mengeroyoknya.

AMAT dengan cepat melompat ke jarak yang berada antara SI BUNTUT KUDA dan PEMAIN -PEMAIN MUSIK, tangannya dibentangkan lebar-lebar,

ia melompat ke kiri ke kanan, ke kiri lagi, ke kanan lagi seakan-akan sedang ikut permainan anak-anak Sunda yang disebut 'galah'.)

AMAT: Sabar-sabar, Om ini kurang sehat, penyakiran. Tadi juga hampir kumar, kasihan.

PEMAIN MUSIK 1: (Suara wanita) Kalau bukan karena Om Amat (ganti suara lakilaki) sudah kira hajar orang itu.

AMAT: Sab sabar, sudahlah. Oh, ya, ini uang buat nyanyiannya. (Memberikan uang dalam jumlah yang agak banyak)

PEMAIN MUSIK 1: (Dengan suara wanita) Terima kasih banyak Om, terima kasih banyak.

(Para PEMAIN MUSIK memberikan penghormatan dengan cara membungkuk sambil memegang rok masing-masing, lalu meninggalkan pentas. (Saini, 1977:6)

Saat itu datanglah tiga pemain musik yang tidak lain seorang waria mengamen di kios pak amat. Berbeda dengan perlakuan si untut kuda yang terkesan arogan dan risih terhadap kedatangan waria tersebut, pak Amat justru berbuat baik memberikan sejumlah uangnya kepada pengemmen tersebut. Melihat gerak-geriknya dan juga cara memperlakukan kaum minoritas di sekelilingnya, amat mengesankan orang yang dermawan. Amat secara ikhlas memberi bahkan dengan jumlah uang yang lebih banyak. Secara tidak langsung dari sosok Amat mengajarkan bahwa bentuk uluran tangan atau bersedekah ialah kewajiban bagi sesama manusia terlepas dari kondisi yang serba kekurangan Amat tetap memberikan apa yang dia miliki. Kondisi seperti ini memberikan nasihat kepada kita bahwa memberi ialah bukan soal menunggu banyaknya materi namun bagaimana kita ikhlas memberi dengan senang hati.

4.2.2. Rasa Simpati

Rasa simpati dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu perasaan kasih sayang, suka, dari seseorang yang merasa dirinya tertarik dengan individu atau kelompok lain. Rasa simpati digambarkan dari dialog:

SI BUNTUT KUDA: Puah, seniman! Kalau mau angkat topi bukan pada seniman macam begitu!

AMAT: (Memegang kepalanya, Lugu) Om lihat saya tidak pakai topi, dan memang tidak pernah pakai topi.

(SI BUNTUT KUDA yang merasa dipermainkan bangkit lagi kemarahannya,. akan tetapi kemudian dia gemetar lagi dan tangannya bergerak-gerak tidak wajar la menahan diri, menenangkan jantungnya. AMAT Bicara dengan simpati yang tulus) Apa musik suka membikin ayan Om kumat lagi?

SI BUNTUT KUDA: (Setelah mengistirahatkan dirinya beberapa lama) Apa Saudara sebut musik yang kayak begitu?

AMAT: (Melongo sejenak) Saya kira,.. Saya kira, ya, Om. Mereka seniman bukan, Om? || !

SI BUNTUT KUDA: (Mengejek) Puah, seniman: menguak lalu mengemis, seniman!

AMAT: (Sedih karena menurut pendapatnya SI BUNTUT KUDA tidak adil) Saya” kira mereka tidak mengemis, Om. Mereka menyenangkan hati orang dan menerima upah sekadarnya. (Saini, 1977:7)

Rasa simpati digambarkan dari seorang Amat sedang membela pemain musik yang tak lain adalah seorang waria dihina oleh si buntut kuda. Terlihat pembelaan amat pada kalimat “saya kira mereka tidak mengemis, Om. Mereka menyenangkan hati orang dan menerima upah sekadarnya”. Secara tidak langsung kalimat tersebut mempunyai makna akan ajakan mempunyai rasa simpati yang tinggi terhadap kaum yang dianggap tidak berdaya seperti pengamen waria. Penulis berpikir bahwa persoalan sosial diskriminasi kaum minoritas yang ada di lingkungan masyarakat harus dihapuskan. Gambaran tokoh Amat yang kaya akan sifat kemanusiaan dengan tujuan menggerakkan pembaca agar sadar pentingnya rasa simpati yang tinggi.

4.2.3. Pelanggaran Kesopanan

Kesopanan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu tingkah laku atau peraturan hidup yang didasarkan pada perilaku manusia dalam suatu lingkungan ataupun kelompok tertentu. Perilaku sopan atau tidak sopan dapat dilihat dari kebiasaan, tindakan, dan kepatutan seseorang terhadap aturan hidup yang berlaku di masyarakat. Pelanggaran kesopanan merupakan perilaku yang harus dihindari contohnya perilaku si buntut kuda kepada tiga pengamen :

SI BUNTUT KUDA: (Seolah tidak dapat menahan diri) Sudah! Mengambil uang lima perak dari sakunya, lalu melemparkannya ke tanah .

PEMAIN MUSIK 1: (Setelah mereka terkejut dan berhenti main) Kalau Om tidak suka tidak usye kasyi wang. (Suara wanita)

SIBUNTUT KUDA: (Mengejek) Katanya dengan pura-pura. Ambillah dan cepat pergi dari sini.

PEMAIN MUSIK 2: (Dengan suara wanita Kite-kite menyanyi bukan buat Om, jangan sala sangke. Kita nyanyi buat Om Amat.

SI BUNTUT KUDA: (Setelah memandang dengan muak, meledak) Pergi, cepat pergi!. (Saini, 1977:6)

Pelanggaran kesopanan dapat dilihat dari perlakuan si buntut kuda kepada tiga pengamen tersebut saat memperlihatkan kemarahan dan kemuakannya. Ia mengusir dengan tidak hormat tiga pengamen. Tidak seharusnya si buntut kuda berbicara kasar dan melemparkan uang ke tanah kepada tiga pengamen tersebut, jika ia tidak ingin memberi beberapa uang kepada tiga pengamen tersebut seharusnya ia tetap menolak dengan sopan dan tidak mengolok-oloknya. Perilaku tersebut merupakan hal yang menyimpang dari perilaku kesopanan dan tidak mengikuti sopan santun di dalam masyarakat. Secara tidak langsung fungsi sastra sebagai nasihat memberikan pemahaman dan penanaman etika dan tindak perilaku yang baik sehingga pembaca dapat memahami hal-hal positif dan menangkap hal

negatif yang tidak patut ditiru. Fungsi sastra yang kedua dari pemahan tersebut yaitu sastra diharapkan dapat melibatkan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai pengingat dengan tujuan seseorang menjalani hidup dengan baik.

4.2.4 Sastra sebagai pola pikir dan falsafah

Sastra dapat dilihat dari bentuk filsafat atau sebuah pemikiran khusus yang terbungkus dalam bentuk karya. Fungsi sastra sebagai pola pikir dan falsafah mengajak manusia untuk lebih berpikir dan dapat mencari tahu sesuatu dengan memikirkan makna dan tujuannya. Adanya gambaran kebijaksanaan dalam sebuah tokoh yang dimuat naskah ini antara peran si buntut kuda dengan amat:

Buat apa, ya Nona, bersandiwara / Anak wayang malang nasibnya /
Buat apa, ya Nona, gelak-terrawa / Hati di dalam pedih jadinya.
(nyanyian 3 pemusik)

(SI BUNTUT KUDA memperlihatkan kemarahan dan kemuakan.)

SI BUNTUT KUDA: (Seolah tidak dapat menahan diri) Sudah!
Mengambil uang

lima perak dari sakunya, lalu melemparkannya ke tanah)

PEMAIN MUSIK 1: (Setelah mereka terkejut dan berhenti main)

Kalau Om tidak suka tidak usye kasyi wang. (Suara wanita)

SI BUNTUT KUDA: (Mengejek) Katanya jangan pura-pura.
Ambillah dan cepat pergi dari sini.

PEMAIN MUSIK 2: (Dengan suara wanita Kite-kite menyanyi
bukan buat Om, jangan sala sangke. Kita nyanyi buat Om Amat.

SI BUNTUT KUDA: (Setelah memandang dengan : muak,
meledak) Pergi, cepat pergi!

PEMAIN MUSIK 1: (Dengan suara asli, suara laki-laki) Ee Kurang
ajar lu.

(PEMAIN MUSIK 1 menggulung lengan bajunya, SI BUNTUT
KUDA tampaknya sadar, bahwa yang ia hadapi bukan wanita ia
tampak mengerut menghadapi PEMAIN MUSIK 1 yang siap
mengeroyoknya). (Saini, 1977:6)

Dimulai dari datangnya tiga pemain musik mendekati si buntut kuda dan amat yang sedang asik berbicara. Si buntut kuda memberikan uang dan dilemparkan kepada tiga pemain tersebut hingga membuat tiga pemain musik tersebut kesal dan

memancing sedikit perkelahian. Berbeda dengan si buntut kuda, amat sangat menghormati tiga pemain musik dan memberikan beberapa uang kepadanya.

PEMAIN MUSIK 1: (Suara wanita) Kalau bukan karena Om Amat (ganti suara lakilaki) sudah kira hajar orang itu.

AMAT: Sab sabar, sudahlah. Oh, ya, ini uang buat nyanyiannya. (Memberikan uang dalam jumlah yang agak banyak)

PEMAIN MUSIK 1: (Dengan suara wanita) Terima kasih banyak Om, terima kasih banyak. (Para PEMAIN MUSIK memberikan penghormatan dengan cara membungkuk sambil memegang rok masing-masing, lalu meninggalkan pentas. Tapi di dekat batas pentas mereka berpaling dan mendelik pada SI

BUNTUT KUDA.) PEMAIN MUSIK 1: (Bicara dengan suara laki-laki yang jantan) Lain kali gua hajar lu!. (Saini, 1977:6)

Karena perbuatan amat yang baik itulah tiga pemain musik memberikan penghormatan dan berterima kasih kepada amat atas kebaikan hatinya selama ini. Gambaran tersebut menjelaskan bahwa memperlakukan orang ialah pilihan. Jika kita memperlakukan orang secara buruk maka orang tersebut juga akan memperlakukan buruk kepada kita. Begitupun sebaliknya, jika kita memperlakukan orang dengan baik maka perbuatan baik akan dilakukannya kepada kita.

Pandangan baik buruk akan mempunyai imbalan yang berbeda-beda merupakan salah satu fungsi sastra jika dilihat dari pola pikir dan falsafah. Falsafah dapat bergerak secara bertahap yaitu dapat memahami pemahaman seseorang dan dapat menemukan serta membangun pandangan baru dengan didukung argumentasi yang kuat. Pola pikir dan filsafah dalam sastra berusaha mencapai realisme secara mendalam dan dapat menemukan fakta kebenaran. Memahami pola pikir dan falsafah khususnya dalam lingkungan sosial merupakan pemahaman yang rumit. Maka untuk mendalami pola pikir dan falsafah ini dilakukan menggunakan metode media sastra agar dapat menarik dan dapat dinikmati dengan cara mendengar

ataupun membacanya. Hal tersebut bertujuan agar manusia dapat membentuk diri yang berkualitas menjadi manusia yang baik antarsesama dan dapat bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

4.2.5 Media kritik dengan indah

Kritik merupakan proses evaluasi atau sebuah bentuk apresiasi untuk menilai suatu pemahaman yang dapat didiskusikan, kritik berisi tanggapan seseorang dan berisi ulasan dalam bentuk pendapat maupun pertimbangan. Kritik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun dengan tujuan tertentu pada pembaca atau pendengar yang sengaja ditulis oleh pembuat karya sastra (Yudiono, 2009:26). Kritik dapat dilakukan langsung dan dapat dituangkan melalui media contohnya kritik melalui media sastra. Berikut dialog yang akan menjelaskan kritik media dengan sastra :

SI BUNTUT KUDA: Oo, Tuan! Seniman dijual go tun! Sialan!

AMAT: (Sedih dan tidak mengerti) Tapi, bukankan mereka menyanyi begitu bagus, Om?

SI BUNTUT KUDA: Go tun! Nyanyian go tun! Tun

AMAT: (Sedih, putus asa) Habis mereka harus bagaimana, Om. Daripada mengemis...

SI BUNTUT KUDA: (Kemarahannya terhadap PEMAIN MUSIK di arahkan kepada AMAT) Lebih hina daripada mengemis!

AMAT: (Tampak menderita) Habis harus bagaimana mereka itu, Om?

SI BUNTUT KUDA: (Bersemangat) Seniman tidak boleh kalah oleh dokter, insinyur, menteri, ya oleh presiden sekalipun! Seniman harus sama kuat sama hebat dengan mereka!

AMAT: (Bingung) Maksud Om bagaimana)?

SI BUNTUT KUDA: Seniman jangan mau kalah oleh mereka.

AMAT: Apakah seniman bermusuhan... suka bertengkar... berkelahi dengan dokter, menteri...

SI BUNTUT KUDA: (Muda. mula tampak marah akan tetapi kemudian seper mendapat ilhami Memang, seniman berjuang, bertempur berkelahi melawan menteri, melawan presiden! (Saini, 1977:7)

Kritik dengan sastra merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, tidak heran jika banyak karya sastra yang memuat mengenai kritik terhadap masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Seperti halnya pada pendapat yang diutarakan oleh si buntut kuda pada dialog di atas “*Seniman tidak boleh kalah oleh dokter, insinyur, menteri, ya oleh presiden sekalipun! Seniman harus sama kuat, sama hebat dengan mereka!*.” Perkataan tersebut memiliki keberpihakan terhadap seniman karena di Indonesia khususnya banyak beranggapan bahwa seni ialah ilmu yang tidak penting, seni tidak memiliki pengaruh dan manfaat bagi kehidupan orang kedepannya. Seni dianggap remeh dan derajatnya dibawah profesi dokter, menteri, insinyur, dan lain-lain. Kecerdasan seseorang hanya dapat diukur dengan kemampuan matematika saja, banyak beranggapan bahwa seniman merupakan bukan profesi orang pintar. Jika melihat negara-negara maju, masyarakat menaruh banyak perhatian dan mendukung penuh kegiatan kesenian, karena mereka mamahami bagaimana kesenian penting untuk jiwa seseorang.

Kalimat keberpihakan kedua yaitu pada ucapan si buntut kuda “Memang seniman berjuang, bertempur, berkelahi melawan menteri, dan melawan presiden”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seniman banyak dijadikan sebagai media aspirasi kepada rakyat dengan masalah-masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh seorang sastrawan menciptakan karya sastra dengan tujuan sebagai penghubung kepada media agar tersampaikan pada pemerintah. Selain itu, seni dapat meningkatkan kekreativitasan individu, seni mengajarkan kepekaan sosial, dan perasaan empati. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai media kritik dengan indah, kritik terhadap keberpihakan seniman,

kritik terhadap keberpihakan kepada rakyat dan lain sebagainya. Memanfaatkan bahasa dengan indah dapat dijadikan sebagai media kritik tanpa menyinggung pihak lain. Sastra menjadi media efektif untuk menuangkan segala apresiasi terhadap permasalahan di kehidupan. Sastra mempunyai peran sebagai media kritik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

4.2.6 Media Aspirasi

Aspirasi merupakan sebuah pemikiran yang berkeinginan kuat untuk disampaikan dengan cara memberikan pandangan dengan tujuan yang baik di masa depan. Walaupun karya sastra sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra dapat memberikan ciri-ciri yang dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012:24). Media aspirasi sangatlah banyak, di era digital saat ini media aspirasi dapat diungkapkan melalui media cetak maupun lisan. Sebuah aspirasi dapat dilihat dari kutipan :

SI BUNTUT KUDA: Bagaimana kalau dia tidak memberi uang lagi?

SI KEMEJA BATIK: Saya tidak akan bangkit dari kursi sampai ia mengerti.

SI BUNTUT KUDA: Kapan saya bertindak?

SI KEMEJA BATIK: You berundak serelah saya panggil. Tunggu saja sampai saya diberi uang lagi, lalu vou bersiap-siap. Nah. Kalau sava sudah mendapat uang lagi, kita akan melaksanakan rencana yang kedua. Saya akan mengatakan kepadanya bahwa ada wartawan yang mendapat fakta lain tentang dia, fakta yang tidak menyenangkan dan akan merusak nama baiknya. Dia tentu akan terkejut dan ketakutan. Lalu saya akan berpura-pura menolongnya, yaitu dengan jalan menyarankan kepadanya agar berita jelsk iru diheli dari wartawannya sebelum diberitahukan di koran-koran.

Ketika itulah saya akan memanggil you. You bacakan tulisan iru agar didengar olehnya. Dia tentu bersedia membeli tulisan itu. You tentunya harus jual mahal,

SI BUNTUT KUDA: Kalau tidak salah kemarin you mengatakan agar kertas itu jangan diberikan kalau ridak diberi Rp100.000, Apakah itu ndak terlalu tinggi. Cuma dua halaman saja, kok.

SI KEMEJA BATIK: Dia tidak membeli kerras, dia membeli nama baiknya. sekarang, laksanakanlah. Ingatlah, kita saling membutuhkan. Saya membutuhkkan you. (Saini, 1977:8)

Dialog tersebut menggambarkan bahwa adanya rencana yang tidak baik yang ingin dijalankan si buntut kuda dengan si kemeja batik. Mereka menyamar sebagai media pers dan akan menipu pria yang bernama Johan Budiaman. Mereka berdua merencanakan membuat berita bohong dan akan meminta sejumlah uang kepada pria tersebut. Beredarnya berita bohong atau hoax menjadi makanan keseharian di dalam isu pemberitaan yang tersebar luas di masyarakat. Maraknya berita hoax ini menjadi masalah hingga pemerintah yang harus segera hidapuskan karena dapat menimbulkan masalah individu ataupun golongan. Gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra mempunyai fungsi sebagai media aspirasi.

Seorang sastrawan menyampaikan aspirasi dan pemikiran di kepalanya, apapun yang didengar dan dilihat dituangkan ke dalam karyanya, baik dalam bentuk puisi, novel, ataupun drama. Penulis mengajak pembaca agar lebih hati-hati mencerna berita di media massa, dialog tersebut juga mengajak untuk mengantisipasi agar masyarakat tidak termakan berita hoax, dan untuk menangkal berita hoax perlu adanya kerja sama antara pers yaitu menyajikan pemberitaan sesuai fakta adanya dan bersifat benar dan berimbang. Berita bohong akan selalu mewarnai pemberitaan di media massa apapun, dengan kondisi ini diharapkan pembaca dapat mengantisipasi kemungkinan terkecil agar tidak terjebak pada berita bohong seperti tokoh John Budiman. Oleh karena itu fungsi sastra sebagai media aspirasi sangat efisien dilakukan oleh banyak pihak.

4.2.7 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sebuah media yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran baik bagi pendidikan maupun dalam kehidupan. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial yang memiliki potensi besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan karakter yang baik (Suryaman, 2010:114). Media pembelajaran menghubungkan antara si penyampai pesan dengan si penerima pesan terdapat dialog antara pemuda dengan amat:

PEMUDA: Sudahlah, cepat, ganja!

AMAT: Di sini tidak jual ganja, Om. "Kan itu barang terlarang.

PEMUDA: Kenapa tidak bilang dari tadi?

AMAT: Omnya sih keburu berteriak-teriak. Kenapa sih Om ngisap ganja segala? PEMUDA: Aaaaah, macam si Mang ini mengerti apa?

AMAT: Makanya saya tanya, Om.

PEMUDA: (Duduk di bangku menggeliat) Saya ini frustrasi. Generation gap, orang tua munafik, itu yang bikin saya frustrasi.

AMAT: Om orang pintar, ya. Bahasa asing melulu!

PEMUDA: Pintar seperti Einstein pun masa depan tetap suram. Sebetulnya saya bisa jadi profesor, tapi saya frustrasi.

AMAT: FULUS-terasi itu apa sih Om?

PEMUDA: (Memandang ke arah AMAT dengan kesal) Kalau fulus dan aksi barangkali mode. (Saini, 1977:20)

Dialog di atas menggambarkan salah satu tokoh sebagai mahasiswa yang penuh keburukan, mengonsumsi narkoba merupakan hal yang sudah biasa ia rasakan. Beberapa kali ia melontarkan kata sebagai mahasiswa yang frustrasi "Saya ini frustrasi Generation Gap orang-orang tua munafik, itu yang bikin saya frustrasi". Jika dilihat dari perkataan 'generation gap' yang dilontarkan oleh pemuda tersebut mempunyai arti bahwa sedang mengalami kesenjangan generasi antara orang tua dengan dirinya, sehingga menimbulkan perilaku buruk yang berdampak pada dirinya. Generation gap merupakan fenomena perbedaan pola pikir yang dipicu oleh perbedaan generasi contohnya generasi orang tua dengan anak. Permasalahan ini menjadi salah satu faktor mahasiswa tersebut frustrasi dan mempunyai perilaku

buruk hingga mengonsumsi narkoba. Fungsi sosial sastra sebagai media pembelajaran diharapkan dapat menjadi pembelajaran untuk orang tua kedepannya.

Adanya kesenjangan antar generasi dapat memungkinkan adanya kesalahpahaman orang tua dengan anak seperti halnya tokoh mahasiswa dalam dialog tersebut karena mempunyai pandangan hidup yang berbeda dari setiap zamannya. Karena faktanya, kehidupan yang berkembang pada masa ini sangat berbeda dengan kehidupan yang berkembang di masa lalu. Dari tokoh mahasiswa tersebut dapat diambil pelajaran bahwa orang tua harus tetap berpikir terbuka dan tidak berpikiran negatif pada setiap perilaku anak. Begitupun sebaliknya, anak mampu memberitahukan kepada orang tua informasi terbaru agar orang tua dapat memahami dengan baik dan selalu terbuka. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari timbulnya permasalahan yang dapat mengarah pada keburukan mental hingga tindakan yang melanggar norma seperti halnya mengonsumsi narkoba yang dilakukan oleh tokoh mahasiswa tersebut.

4.2.8 Media keberpihakan

Berpihak merupakan mengikuti atau dapat dikatakan memilih salah satu pihak. Keberpihakan dalam naskah drama ini ditujukan kepada tokoh mahasiswa dalam dialog :

AMAT: Tadi ada Om lain, katanya dia juga suka itu... itu.

PEMUDA: Protes?

AMAT: Ya.

PEMUDA: (Terkejut, marah) Tahu apa dia tentang protes? :

AMAT: Entahlah Om, tapi dia bilang begitu. Sering lagi katanya.

PEMUDA: Protes pun harus ilmiah. Kita harus tahu psikologi massa. Kita harus peka terhadap saat-saat psikologis. Pada saat yang tepat kita turun seperti koboi menumpas. Kalau momentum sudah tercapai dan masyarakat bergerak, kira kembali ke kampus. Back to campus as heroes.

AMAT: Jempolan Om! (Mengacungkan jempol)

PEMUDA: Apa yang jempol?

AMAT: Om bicara seperti koboi di film itu sampai saya tidak mengerti, PEMUDA: Sambal!. (Saini, 1977:21)

Keberpihakan terhadap mahasiswa terdapat pada dialog di atas yang menggambarkan seorang pemuda tersebut memang mempunyai perilaku yang buruk suka mengonsumsi narkoba, namun di sisi lain mahasiswa tersebut mempunyai pemikiran yang bagus pada dialog “Protespun harus ilmiah. Kita harus tahu psikologi massa. Kita harus peka terhadap saat-saat psikologis. Pada saat yang tepat kita turun seperti koboi menumpas. Kalau momentum sudah tercapai dan masyarakat bergerak, kita kembali ke kampus. Back to campus as heroes”.

Dialog tersebut merupakan sisi positif mahasiswa karena memahami bahwa fenomena protes atau demonstrasi harus dilakukan dengan langkah yang matang. Protes dapat dilakukan jika kebijakan pemerintah sudah tidak berpihak kepada rakyat, protes tidak hanya sekadar protes namun harus didasarkan dengan pemikiran yang dalam. Fungsi karya sastra sebagai media keberpihakan ditujukan kepada mahasiswa yang berhubungan dengan rakyat. Setiap adanya perubahan tatanan sosial yang sedang terjadi di Indonesia yang tidak berpihak kepada rakyat, akan dipelopori gerakan perlawanan oleh mahasiswa. Gerakan tersebut menjadi pembela rakyat dari segala bentuk ketimpangan sosial yang berada di Indonesia.

4.2.9 Media Pengungkapan Edukatif Kepercayaan Agama

Karya sastra dalam rentetan sejarah Islam, kaum sufi yang mempunyai posisi paling menonjol. Karya kaum sufi sukses memberikan pesan keagamaan yang tersampaikan kepada pembaca umat Islam. Karyanya banyak memberikan keindahan kepercayaan beragama Oliver Leaman dalam (Abubakar, 2005:145).

Kepercayaan merupakan perilaku mengakui atas kemampuan seseorang dan benar-benar menaruh harapan kepada orang tersebut. Kepercayaan agama dapat didasari dari kecenderungan batin atau rohani manusia yang saling terikat dengan wahyu dari Tuhan. Pengungkapan edukatif kepercayaan agama terdapat pada dialog:

DUKUN: Apa boleh buat, dia langganan lama saya, Pak. Ketika Presiden Direktornya sendiri kenapa penyakit kanker, sayalah yang menyembuhkannya.

PRIA: Aduh, Pak, tolonglah saya. Biar sayaenuhi syarat-syarat itu.

DUKUN: Syaratnya cuma yang saya kemukakan tadi itu. Kain putih tetoron satu gablok. Ayam hitam lima ekor, putih lima ekor. Karangan Bunga satu pot besar, bunganya bukan Bunga sungguhan, tapi bunga dari uang ertas. Daunnya dari uang kertas warna hijau, biru juga boleh, Bunga uang dari kertas merah, sedikitnya lima puluh kuntum tidak termasuk yang kuncup. (Saini, 1977:24)

Percakapan di atas dilakukan oleh pria yang bernama Johan Budiaman dengan dukun. Johan Budiman menemui dukun tersebut dengan tujuan mampu menghentikan wartawan yang sedang melakukan perjalanan untuk menulis berita bohong tentangnya. Perbuatan tokoh dukun tersebut merupakan penyimpangan kepercayaan yang dituangkan dalam kepercayaan dinamise atau mempercayai kekuatan dalam terhadap tenaga-tenaga yang berasal dari roh manusia atau benda-benda misalnya bunga, pohon, dan lain-lain.

Kepercayaan ini menganggap benda-benda tersebut memiliki kekuatan yang dapat mengabulkan semua permintaan manusia saat mendapatkan masalah. Mempercayai adanya kekuatan selain Tuhan merupakan perbuatan yang musrik yang menyekutukan Allah Swt. Sesungguhnya hanya Allah Swt yang maha mengetahui takdir umatnya. Tidak ada manusia satupun yang dapat mengetahui apa yang terjadi di kemudian hari dan tidak ada yang dapat mengubah sesuatu yang sudah terjadi. Ungkapan itu dijelaskan kembali atas pengakuan tokoh dukun yang

sebenarnya tidak dapat melakukan apa-apa, ia hanya menipu orang-orang yang datang kepadanya.

DUKUN : Saya Dukun, Pak Jenderal

SI PAKAIAN MILITER : Bohong kamu penipu

DUKUN: Tapi. Pak Jerderal (mendengar dukun itu berani menentang dengan geram HANSIP itu menghujannya dengan pukulan pentung) Ampun, Pak. ampun memang saya penipu. Tapi mereka yang saya tipu memang minta ditipu. Walaupun saya ndak bisa apa-apa. cuma bisa satu mantera, mereka percaya pada saya.

SI PAKAIAN LITER: Dan kamu tipu juga mereka, ya? (HANSIP menggerak-gerakkan pentung.

DUKUN : AMPUN, Pak, mengaku, Pak Jenderal, saya mengaku. (Saini, 1977:27)

Percakapan pengakuan tersebut berhubungan dengan dialog sebelumnya yang meminta agar persyaratan saat menemuinya harus membawa karangan bunga satu pot namun bunganya harus dari uang kertas asli. Hal tersebut sudah menjadi kejanggalan awal bahwa sebenarnya dukun tidak mempunyai ilmu apa-apa, ia hanya ingin memeras orang yang datang kepadanya dengan janji-janji ingin mengabulkannya.

Dari gambaran perbuatan dukun tersebut menjadi pesan bahwa sastra dapat dijadikan sebagai media edukatif mengenai penyimpangan kepercayaan yang telah menjamur di kalangan lingkungan. Fanatisme yang berlebihan akan berdampak pada adanya masalah yang menimbulkan perpecahan. Kepercayaan agama dijadikan sebagai pembimbing, penyelamat, berbuat kebaikan agar manusia dapat mencapai keselamatan bersama. Oleh sebab itu, fungsi sastra diharapkan sampai kepada pembaca agar manusia dapat mengendalikan kehidupan di masyarakat

melalui gambaran tokoh dukun yang tidak benar pada naskah drama ini. Melalui gambaran tokoh ini diharapkan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

4.2.10 Media Pesan Tersirat

Informasi tersurat dan tersirat sering ditemukan dalam bacaan atau sebuah karya sastra. Keduanya terlihat sama namun mempunyai bentuk yang berbeda. Pesan tersurat merupakan pesan tertulis yang dapat langsung ditangkap oleh pembaca sedangkan pesan tersirat yaitu pesan-pesan yang tersembunyi. Karya sastra fiksi mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada manusia untuk memperjuangkan harkat dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 1998:322). Pesan tersirat dapat berupa simbol, nyanyian, dan lain-lain. Menangkap simpulan dari sebuah pesan tersirat dapat berupa pemikiran atau opini dari dalam karya sastra. Terdapat pesan tersirat dari nyanyian tiga pemain musik:

(Bernyanyi) Berpura-pura, ya Tuan berpura-pura berpura-pura, ya Tuan, hati tak rindu / Berpura-pura, YA Tuan, berpura-pura Kalbu di dalam ya Tuan, hancurkan sendu. Buat apa ya nona, bersandiwara / Anak wayang malang nasibnya / Buat apa, ya Nona, gelak tertawa / Hati di dalam pedih jadinya. (Saini, 1977:30)

Pesan tersirat terdapat dalam nyanyian tiga pemain musik tersebut. Informasi yang bersifat tersirat mempunyai makna yang sekunder karena membutuhkan pencarian makna sebenarnya apa yang ingin disampaikan. Nyanyian tersebut mengandung makna tersembunyi yang hanya bisa dimengerti pembaca bila pembaca mengerti konteks pesan yang tersampaikan. Nyanyian tersebut mempunyai makna agar manusia tidak berpura-pura seperti pada karakter tokoh si

kemeja batik yang berpura-pura menjadi wartawan yang menulis berita bohong agar dirinya mendapatkan uang.

Tokoh dukun yang berpura-pura menjadi dukun gadungan dengan berdalih mampu mengabulkan permintaan Johan Budiman agar wartawan tersebut celaka. Nyanyian tersebut merupakan sebuah sindiran akan banyaknya sandiwara atau berita bohong yang terjadi di masyarakat yang dilakukan dari berbagai profesi. Berpura-pura tidak akan ada hasilnya dan menimbulkan kepedihan. Fungsi sosial sastra sebagai media tersirat bertujuan bentuk komunikasi yang dapat berpengaruh bagi pembaca untuk berpikir akan nilai-nilai yang akan disampaikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis pada pembahasan sebelumnya, terdapat simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar pendapat yang dijelaskan dalam pembahasan dapat menjadi informasi yang bersifat general dan terarah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu:

Wujud aspek representasi sosial dalam naskah drama *Ben Go Tun* karya Saini K.M. dengan pendekatan sosiologi sastra Karl Marx diantaranya adanya masalah kemiskinan, diskriminasi kelas sosial, tindakan kejahatan sosial, pelanggaran norma-norma sosial, masalah kekerasan, masalah stratifikasi sosial, tindakan adanya pemberontakan, tindakan penghinaan lisan, permasalahan pendidikan, permasalahan gender, kesenjangan sosial, ketidakadilan kebijakan, kericuhan masyarakat (protes dan demo), dan maraknya kolusi. Pemahaman di atas dapat diartikan bahwa representasi sosial yang terjadi antara interaksi masyarakat dengan sesuatu yang ada di alam memperoleh bentuk yang tidak seimbang. Adanya bentuk kapitalisme mengakibatkan hubungan manusia dengan alam sebagai sumber kebutuhan menjadi rusak. Hal tersebut disebabkan karena adanya eksploitasi manusia dengan tujuan memperkaya diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peran pembaca yang akan memunculkan sebuah tanggapan. Membaca karya sastra sebagai hiburan semata atau memahami konteks makna di dalamnya. Naskah drama *Ben Go Tun* mempunyai fungsi sosial sastra diantaranya karya sastra sebagai

nasihat kedermawanan, rasa simpati, kesopanan, karya sastra sebagai pola pikir dan falsafah, media kritik, media aspirasi, media pembelajaran, media keberpihakan, media pengungkapan edukatif kepercayaan agama, dan media pesan tersirat. Oleh sebab itu karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra banyak memiliki pesan sosial yang dikemas secara indah. Karya sastra merupakan bentuk perjuangan kelas sosial, karya sastra mempunyai sifat keberpihakan terhadap suatu golongan seperti halnya dalam naskah *Ben Go Tun* yang mempunyai keberpihakan kepada rakyat. Adanya penemuan fungsi sosial pada karya sastra bertujuan untuk keterbukaan pikiran pembaca dan terpengaruh untuk menjadi manusia yang hidup di masyarakat dengan baik.

5.2 Saran

Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra sering dijumpai di berbagai jurusan sastra Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumber informasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya dan lebih mengembangkan secara mendalam terhadap pembahasan representasi sosial dan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah drama *Ben Go Tun* yang belum terungkap.

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas khususnya dalam bidang kajian sosiologi sastra melalui karya sastra yang bersumber dari naskah drama.

Daftar Pustaka

- Abdullah. (2018). *Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara*. Yogyakarta: LKIS.
- Agama, G. S., Studi, P., & Filsafat, A. (2020). *Kritikan terhadap ideologi marxisme dalam novel bumi manusia karya pramoedya ananta toer skripsi*. 126.
- Akbar, A.S. (2019). *Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Penembak Misterius 2*(November), 114–131.
- Aminuddin, (2011). *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astika, Ketut Sudhana. (2010). *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Masyarakat*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bali:Universitas Udayana.
- Atmawiharja, Y.S. (2019). *Analisis Lakon Ben Go Tun*. 14 (Juli), 1-7.
- Azra, A. (2002). *Korupsi dalam Perspektif Good Governance*. Vol. 2 No.1 Januari 2002:31-36.
- Berdasarkan, T., Sosiologi, P., Marxisme, S., Basid, A., Nida, Z., & Assulthoni, R. (2019). *Dinamika Ideologi Karman dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Perspektif Sosiologi Sastra Marxisme The Dynamics of Karman Ideology in Novel Kubah of Ahmad Tohari*. July 2018. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Budianta, Melani, dkk. (2002). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damsar, (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Dan, B., & Indonesia, S. (2020). *Pertentangan kelas dalam Cerpen Kuda Itu Seperti Manusia Juga karya Kuntowijoyo : Analisis sosiologi sastra marxis*. 4, 249–258.
- Emzir, Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta:CAPS.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Filsafat Sastra: Hakikat, Metodologi, dan Teori*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Faruk. (1994). *Sosiologi Sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanuddin. (1996). *Drama, karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Akses Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 15 Juli 2022
- Khalifah, S. (2019). Diskriminasi Kelas Sosial Pada Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Pandangan Marxisme, *126*(1), 1–7.
- La Pona dkk. (2002). *Menggagas Tempat Yang Aman Bagi Perempuan: Kasus di Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Mohammad Takdir. (2018). “*Transformasi Kesetaraan Buruh; Studi Kritis Teori keadilan John Rawls*”, *Jurnal Sosiologi Refektif*, Vol. 12, No. 2.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press
- Oliver Leaman, Estetika islam, (2005). *Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, hlm. 145.
- Pattinasarany, Rita R.I. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Putri, G. M. (2015). Pertentangan Kelas Dalam Drama Marsinah : Nyanyian Dari Bawah Tanah Karya Ratna Sarumpaet : Perspektif Marxisme. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 9(2), 93–103. Ejournal.unp.ac.id
- Rahayu, L. M., Ilmu, F., & Universitas, B. (2019). *IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM*. 2018, 311–320.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. (1981). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia. Press.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman, Maman. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. *Cakrawala Pendidikan*, 21, 112-116.
- Syahputra, Iswandi. (2006). *Jurnalisme Damai*. Yogyakarta: Pilar Media.

Syahrizal. (2006). *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan*. Andalas: University Press.

Wellek, Renne Dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya

Yusria, dkk. (2018). *Pertentangan Kelas Dalam Novel Rima-Rima Tiga Jiwa Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)*.

Zaidan, Ali M. (2016). *Kebijakan Kriminal*. Jakarta: Sinar Grafika.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A